

**IMPLIKASI AL-QUR'AN TERHADAP MITIGASI BENCANA
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)**

Oleh:

Fatimah Al Kubro

NIM:

18.7.1.111.053

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

JAKARTA

2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘*alamīn*, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan yang berlimpah, terutama nikmat kesehatan sehingga peneliti memiliki daya untuk menyelesaikan laporan penelitian ini. *Solawāt* serta salam tidak lupa peneliti curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw beserta *Ahlulbayt*-nya yang disucikan sesuci-sucinya.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut andil dalam penyelesaian laporan penelitian ini, terlebih khusus kepada:

1. Prof. Dr. Hosein Muttaqi, selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustofa, yang telah memberikan dukungan moral dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Otong Sulaeman, M. Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan izin penelitian.
3. Abdullah Beik, M.A. selaku Deputi Hauzah al-Mustafa, yang telah memfasilitasi dan memberi dukungan kepada peneliti hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya di tengah kesibukan mengajar atau aktivitas lainnya untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih atas segala bimbingannya, Pak.
5. Magfiralina Nurafiah, S.S, selaku dosen PaWa peneliti atas dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini
6. Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag. dan Egi Sukma Baihaki, M.Hum selaku dosen penguji atas kesediaannya untuk membaca, menilai, dan memberikan masukan konstruktif terhadap skripsi ini.
7. Seluruh Civitas Akademika STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan dan gagasan selama peneliti menempuh pendidikan di STAI Sadra
8. Ustadz Usman Al-Hadi, Lc, Ustadz Suprihatin, M.A, Ustadzah Rabiah Ba’ali, M.A, Ustadzah Siti Zinatun, M.A, Ustadzah Musalmah Jamalullail, Lc, selaku orang tua peneliti di lingkungan

Hauzah Ilmiah Al-Mustofa Jakarta, terima kasih atas semua doa, bantuan, semangat, bimbingan, saran, waktu untuk diskusi dan senantiasa mengingatkan kami semua untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua teman-teman kuliah peneliti yang baik hati mendengarkan setiap keluh kesah peneliti, saling menyemangati dan menjadi teman diskusi selama proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan kepada kedua orang tua saya tercinta, Abi Muhammad Jawad Bafaqih dan Umah Azizah Al-Idrus, atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti. Kepada keempat saudara saya, Fatimah Al-Ma'shumah, Fathimah Ummul Banin, Sayid Burair Bafaqih, S.Hum, dan Sayid Husain Bafaqih, saya juga berterima kasih atas semangat dan motivasi yang senantiasa menjadi penopang dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini.

Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat kepada pembaca sekalian khususnya bagi diri peneliti pribadi. Peneliti senantiasa membuka ruang untuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Bogor, 29 Juli 2025

Peneliti



Fatimah Al Kubro

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Fatimah Al Kubro

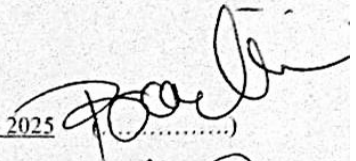
NIM : 18.7.1.111.053

Judul : Implikasi Al-Qur'an terhadap Mitigasi Bencana (Perspektif Tafsir Al-Misbah)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi :

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag.
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal 13 Agustus 2025



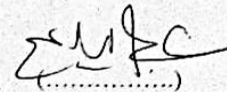
Egi Sukma Baihaki, M.Hum.
(Penguji)

Tanggal 13 Agustus 2025



Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.
(Pembimbing/penguji)

Tanggal 13 Agustus 2025



E. Sri Mulyati, M.Ud.
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 13 Agustus 2025



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Fatimah Al Kubro

NIM : 18.7.1.111.053

Judul : Implikasi Al-Qur'an terhadap Mitigasi Bencana (Perspektif Tafsir Al-Misbah)

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 Juli 2025



Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.

Dosen Pembimbing

LEMBAR BEBAS PLAGIASI
IMPLIKASI AL-QUR'AN TERHADAP MITIGASI BENCANA
(Perspektif Tafsir Al-Misbah)

Disusun Oleh:

Fatimah Al Kubro

18.7.1.111.053

Dosen Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli peneliti, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka peneliti siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Bogor, 29 Juli 2025



Fatimah Al Kubro

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam dengan frekuensi kejadian yang tinggi, sehingga dampak yang ditimbulkan seringkali besar dan kompleks. Namun, mitigasi bencana masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya karena beragamnya respons masyarakat terhadap upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait mitigasi bencana dari perspektif Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, guna memahami pengaruh penafsiran ayat terhadap ragam respons masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dan kitab Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama dan literatur pendukung. Tafsir Al-Misbah menggunakan pendekatan corak *al-adabī al-ijtima'ī* yang menitikberatkan pada aspek budaya dan sosial, serta metode *tahlīlī* yang mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial kontemporer secara relevan. Model tafsir ini menghadirkan dialog antara ayat Al-Qur'an dan kondisi sosial masyarakat, yang turut diperkaya dengan contoh-contoh ilustratif yang kontekstual dan mudah dipahami oleh umat Muslim Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya keseimbangan antara ikhtiar manusia dan tawakal kepada Allah (QS. Al-Ḥadīd (57):22-23). Sikap mengandalkan mistisisme atau kepercayaan adat tanpa usaha nyata dapat menghambat mitigasi (QS. Ar-Rūm (30):41). QS. Yusuf (12):47-48 menekankan perlunya persiapan dan pengelolaan risiko bencana secara terencana, QS. Al-Anfal (8):25 mendorong partisipasi aktif berbasis nilai kultural untuk membangun kontrol sosial yang memperkuat ketahanan sosial dan mendukung mitigasi bencana secara berkelanjutan. Dan QS. Al-Māidah (5): 2 mendorong pelaksanaan mitigasi bencana berlandaskan pada semangat solidaritas sosial yang melampaui perbedaan sektarian.

Kata Kunci: *Mitigasi Bencana, Respon Masyarakat, Tafsir Al-Misbah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ i = ِ u = ُ
 Panjang : ā = َ ī = ِ ū = ُ
 Diftong : ay = َي aw = َو

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *معرفة الله* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggunakan huruf yang diberi tanda *shaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *shaddah* itu terletak setelah kata

sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *shamsiyyah*. Misalnya, kata الضَّرُورَة tidak ditulis *aḍ-ḍarurah* tetapi *al-ḍarurah*, demikian seterusnya.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma *al-husna* seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	v
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II	15
KONSEP DASAR	15
A. Definisi Mitigasi Bencana.....	15
1. Pengertian Mitigasi Bencana	15
2. Tujuan dan Pentingnya Mitigasi Bencana	16
3. Langkah-langkah Mitigasi Bencana	18
4. Jenis-jenis Mitigasi Bencana	21
B. Ayat-ayat Mitigasi Bencana.....	23

1. Pra Bencana (Persiapan dan Pencegahan)	23
2. Saat Bencana (Respons dan Sikap Mental)	24
3. Tanggap Darurat (Penanganan Setelah Bencana Terjadi)	25
4. Pasca Bencana (Pemulihan dan Harapan)	25
C. Ragam Respon terhadap Mitigasi Bencana	26
1. Kategori Masyarakat yang Menerima Mitigasi Bencana	27
2. Kategori Masyarakat yang Menolak atau Ragu terhadap Mitigasi	30
BAB III	37
M.QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH	37
A. Profil Muhammad Quraish Shihab	37
1. Biografi Muhammad Quraish Shihab	37
2. Guru-gurunya	39
3. Karya-karyanya	40
B. Kerangka Pemikiran Quraish Shihab Terkait Al-Qur'an, Tafsir, dan Bencana	44
1. Al-Qur'an	44
2. Tafsir	45
C. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah	51
1. Metode Tafsir Al-Misbah	52
2. Corak Tafsir Al-Misbah	54
BAB IV	56
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG MITIGASI BENCANA DALAM KITAB AL-MISBAH	56
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat tentang Mitigasi Bencana	56
1. Pra Bencana (Persiapan dan Pencegahan)	56
2. Saat Bencana (Respons dan Sikap Mental), QS. Al-Baqarah (2):155:	62

3. Tanggap Darurat (Penanganan Setelah Bencana Terjadi), QS. Ar-Rūm (30):41.....	63
4. Pasca Bencana (Pemulihan dan Harapan)	67
B. Implikasi tafsir terhadap respon masyarakat	70
1. Kategori Masyarakat yang Menerima Mitigasi Bencana	70
2. Kategori Masyarakat yang Menolak atau Ragu terhadap Mitigasi	75
BAB V	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu tujuan penurunannya ialah sebagai petunjuk dan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹ Intisari dalam Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia, di antaranya mengatur relasi manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam, termasuk didalamnya relasi dengan hewan, tumbuhan, dan sebagainya.

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan sering kali menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Di Indonesia, yang terletak di kawasan cincin api Pasifik, bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan pada periode 1 Januari 2025 sampai 1 Juli 2025 terjadi 1.762 kali bencana alam di Indonesia. Adapun bencana alam yang mendominasi adalah banjir sebanyak 1.078 kali dan cuaca ekstrem sebanyak 372 kali. Dampak dari bencana alam sepanjang periode tersebut adalah 4.374.233 korban bencana yang menderita dan mengungsi, 281 yang meninggal dunia, 27 hilang, dan 449 luka-luka.²

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian besar yang mengganggu kehidupan masyarakat.³ Dalam bahasa Indonesia kata bencana berarti sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya.⁴ Adapun

¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dkk. (Jakarta, Al-Huda, 2006), hal.54.

² Geoportal Data Bencana Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), <https://gis.bnpb.go.id/> diakses pada tanggal 1 Juli 2025 pukul 22.04

³ Niken Lastiti Veri Anggainsi, Anita Tri Widiyawati, dkk, *Mitigasi Bencana*, (Malang: UB Press, 2023), hal 10-11.

⁴ Aplikasi KBBI VI resmi Kemendikbud RI, diakses pada tanggal 1 Juli 2025 pukul 19.30 WIB.

dalam bahasa Arab, bencana dikenal dengan “*al- kārithah*” (الكارثة) yang bermakna suatu keadaan yang diliputi oleh kesulitan. Istilah lainnya adalah *al-baliyyah* (البليّة) dan *ad-dahr* (الدهر) yang diartikan sebagai hal yang tidak disenangi oleh setiap insan, contohnya kemalangan dan musibah.⁵

Bencana menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 adalah suatu peristiwa yang mengganggu ketentraman kehidupan akibat adanya kejadian yang berasal dari faktor alam, non-alam, maupun manusia. Peristiwa ini menyebabkan kerusakan serta kerugian baik secara materiil maupun non-materiil, dan juga menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat.⁶

Diskursus yang kerap kali muncul terkait dengan definisi bencana yakni “bencana sebagai bentuk hukuman dari Tuhan” akibat merebaknya berbagai tindakan maksiat yang disampaikan oleh sebagian tokoh agama.⁷ Terkait hal ini, Quraish shihab menjelaskan bahwa bencana yang terjadi di bumi ini merupakan izin dan kehendak dari Allah, namun dibalik itu semua sesungguhnya manusia juga memiliki kontribusi terhadap perusakan alam yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga menimbulkan bencana.⁸

Dari definisi bencana di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang sering kali berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia, menyebabkan kerusakan dan kerugian besar yang dapat mengganggu ketenangan hidup. Terjadinya bencana diakibatkan oleh faktor alam, non-alam, dan manusia, serta memiliki dampak psikologis.

⁵ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1996), vol. 1, hal. 535.

⁶ Undang-undang (UU) No. 24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007> diakses pada tanggal 2 Juli 2025, pukul 17.05.

⁷ Okky Madasari, "Bencana, Azab, dan Logika Pengetahuan", (Detik News, 2018) <https://news.detik.com/kolom/d-4154284/bencana-azab-dan-logika-pengetahuan>. diakses pada tanggal 2 Juli 2025, pukul 17.35.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 295-297.

Mengingat bahwa bencana dapat terjadi akibat berbagai faktor, baik alam maupun ulah manusia, maka mitigasi bencana menjadi sangat penting untuk dilakukan. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk respon masyarakat dalam menghadapi bencana. Adapun definisi mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak buruk dari bencana, baik berupa kerugian material maupun korban jiwa, melalui persiapan dan perencanaan yang matang sebelum bencana terjadi sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi situasi darurat.⁹

Mitigasi bencana mencakup langkah-langkah seperti perencanaan tata ruang yang baik, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, serta edukasi dan pelatihan bagi masyarakat tentang cara menghadapi situasi darurat. Selain itu, pemantauan dan penelitian terhadap potensi bencana juga penting dilakukan agar langkah-langkah pencegahan dapat diambil secara tepat waktu. Dengan demikian, mitigasi bencana tidak hanya melindungi nyawa dan harta benda, tetapi juga membantu menjaga stabilitas sosial dan psikologis masyarakat yang terdampak.¹⁰

Pada kenyataannya, tujuan ideal dari proses mitigasi bencana tidak mudah untuk dicapai, karena tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan sangat bervariasi. Hal ini terlihat dari masih banyaknya wacana yang mengaitkan bencana dengan nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Setiap kali bencana melanda suatu daerah, selalu ada kelompok tertentu yang mengaitkannya dengan azab Tuhan sebagai konsekuensi dari meningkatnya kemaksiatan di wilayah tersebut.¹¹

Di samping itu, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran tentang cara merespons bencana dan mengikuti prosedur

⁹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Pedoman Umum Mitigasi Bencana* (Jakarta: BNPB, 2020), hal, 5.

¹⁰ Benjamin Wisner, dkk, "*At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (London: Routledge Publication, 2004), 45.

¹¹ Tim CCN Indonesia, FPI: Gus Nur Tersangka, Palu Langsung Gempa, *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180930060031-20-334362/fpi-gus-nur-tersangka-palu-langsung-gempa> diakses pada tanggal 2 Juli 2025 pukul 22.20

mitigasi yang ditetapkan oleh pihak berwenang tampaknya masih menghadapi sejumlah tantangan. Hal ini terlihat jelas dari berbagai bentuk penolakan (resistensi) yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan atau berpotensi terkena bencana untuk mengikuti proses mitigasi yang telah ditentukan.¹² Seperti keengganan untuk mengungsi, baik karena kepercayaan-kepercayaan lokal maupun pemahaman yang kurang pas terkait dengan doktrin tawakkal atau pasrah terhadap situasi yang dihadapi. Mungkin kasus meninggalnya Mbah Maridjan dan beberapa warga yang memutuskan mengikuti langkah beliau untuk tidak turun mengungsi pada peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010 merupakan salah satu contohnya.

Mbah Maridjan yang merupakan juru kunci Gunung Merapi menolak dievakuasi saat erupsi meskipun pihak berwenang menghimbau. Penolakannya didasarkan pada keyakinan spiritual bahwa Merapi memiliki jiwa dan kekuatan yang harus dihormati. Ia percaya evakuasi akan mengganggu hubungan spiritualnya dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai penjaga gunung. Sikapnya mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap prosedur mitigasi yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai dan kepercayaan lokal, menjadikannya simbol resistensi terhadap upaya mitigasi bencana. Akibatnya, Mbah Maridjan dan 32 warga Kinahrejo yang tetap bertahan tewas setelah erupsi pada 26 Oktober 2010.¹³

Penolakan untuk mengikuti prosedur mitigasi, seperti yang dicontohkan oleh kasus Mbah Maridjan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan mitigasi yang ditetapkan oleh pihak berwenang dan pemahaman serta kepercayaan masyarakat, termasuk pemahaman mengenai konsep bencana, maupun doktrin tawakkal atau pasrah terhadap situasi yang dihadapi.

¹² Achmad Zainal Arifin, "Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana", *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), 2.

¹³ Syamsul Maarif, *Merapi Menyapa Kehidupan; Hidup Harmonis di Lereng Merapi* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013), 4.

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk berusaha dan mengambil langkah pencegahan (mitigasi) untuk menghindari bahaya dan bencana. Sebagaimana dalam surat Al-Māidah ayat 32:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan bahwa menyelamatkan satu nyawa sama nilainya dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Prinsip ini menjadi dasar bagi tindakan penyelamatan (mitigasi) yang cepat dan efisien, dengan memastikan keselamatan dan kesejahteraan korban sebagai prioritas utama. Hal ini juga menjadi landasan etika dalam upaya penyelamatan dan respons terhadap keadaan darurat.¹⁴

Namun, sikap Mbah Maridjan lebih dipengaruhi oleh pemahaman spiritual dan tradisi lokal yang menganggap bahwa bencana adalah takdir dan ujian dari Allah, sehingga sikap pasrah dan pengabdian menjadi prioritas. Ini menunjukkan bahwa dalam praktik sosial, penafsiran agama dan tradisi lokal bisa berbeda dengan pendekatan mitigasi bencana modern yang lebih rasional dan preventif.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan masyarakat untuk memahami pentingnya mitigasi

¹⁴ Ilham, *Pelajaran Manajemen Bencana dari Al-Qur'an* <https://muhammadiyah.or.id/2024/12/pelajaran-manajemen-bencana-dari-Al-Qur'an/>, diakses pada tanggal 12 Juli, pukul 08.45.

bencana sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap alam dan sesama.¹⁵

Al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk menjembatani permasalahan antara nilai-nilai lokal dan kepercayaan spiritual dengan pendekatan mitigasi bencana. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan menghormati kekuatan Tuhan. Dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, masyarakat dapat menemukan cara untuk menghormati tradisi dan kepercayaan lokal sambil tetap mematuhi prosedur mitigasi yang diperlukan untuk keselamatan. Hal ini dapat menciptakan sinergi antara spiritualitas dan tindakan praktis dalam menghadapi bencana, sehingga masyarakat merasa lebih aman dan terhubung dengan nilai-nilai yang mereka anut.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, meskipun tidak terdapat istilah "mitigasi bencana" secara langsung, banyak ayat yang mengandung prinsip-prinsip dan ajaran yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Ajaran-ajaran tersebut mendorong umat untuk bersikap waspada, menjaga lingkungan, dan saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada upaya mitigasi bencana. Sebagaimana dalam surat Al-Mā'idah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (kebaikan dan takwa) dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Pada Ayat ini Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.¹⁷ Dalam konteks mitigasi bencana, penafsiran ini dapat diartikan sebagai

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁶ Faisal Kamal, "Akomodasi Tradisi dan Kearifan Lokal Nusantara dalam Memitigasi Bencana Alam dan Pelestarian Lingkungan", dalam *Tajdid*, (Bima: Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Vol.9 No.1, 2025) 93-94.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm.17.

dorongan untuk masyarakat agar saling membantu dan bekerja sama dalam upaya pencegahan dan penanganan bencana. Kesadaran kolektif dan tindakan bersama dalam menghadapi risiko bencana sangat penting untuk mendukung proses mitigasi bencana. Dengan demikian, prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dapat menjadi landasan untuk membangun strategi mitigasi bencana yang efektif, di mana setiap individu dan kelompok berperan aktif dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Menanggapi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini diperlukan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan memberikan dasar qurani yang mendukung upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menekankan nilai-nilai Islam, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam upaya mitigasi dan menyadari pentingnya peran mereka dalam menghadapi risiko bencana.

Mengenai implikasi Al-Qur'an terhadap proses mitigasi bencana, konsep mitigasi bencana dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat QS. Yūsus (12): 47-49, QS. Al-Anfāl (8):25, QS. Al-Ḥadīd ayat (57):22, QS. Al-Baqarah (2):155, QS. Ar-Rūm (30):41, QS. Asyū'ara (26):151-152 dan QS. Al-Mā'idah (5): 2. Meskipun, Al-Qur'an tidak menjelaskan mitigasi bencana secara detail dan tidak menggunakan istilah "mitigasi bencana" secara langsung, namun, terdapat beberapa prinsip yang dapat diambil sebagai panduan dalam menghadapi bencana.

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diperlukan pada pembahasan tafsir yang menggunakan pendekatan tertentu. Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang bercorak tafsir *Lughawi /Adabi* dan *Ijtima'i*, ditulis oleh seorang pakar tafsir Indonesia yang mampu menjadikan Al-Qur'an membumi di Indonesia karena penafsiran ayat-ayatnya menyentuh realitas sosial dan berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi

masyarakat.¹⁸ Sehingga, dengan begitu peneliti ingin mengkaji lebih jauh penafsiran terkait mitigasi bencana, dengan mengangkat judul “Implikasi Al-Qur’an terhadap Mitigasi Bencana Perspektif Tafsir Al-Misbah.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, maka ada dua permasalahan yang dapat teridentifikasi. *Pertama*, terdapat ragam respon masyarakat terkait mitigasi bencana. *Kedua*, bagaimana implikasi tafsir terhadap respon masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Al-Qur’an memberikan penjelasan terkait ayat-ayat mitigasi bencana dan implikasi tafsir terhadap respon masyarakat berdasarkan penafsiran kitab Al-Misbah. Maka ayat-ayat Al-Qur’an yang akan peneliti telaah, antara lain: QS. Yūsus (12): 47-49, QS. Al-Anfāl (8):25, QS. Al-Ḥadīd ayat (57):22, QS. Al-Baqarah (2):155, QS. Ar-Rūm (30):41, QS. Asyū'ara (26):151-152 dan QS. Al-Māidah (5): 2

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mitigasi bencana dalam perspektif Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana implikasi tafsir terhadap respon masyarakat dalam konteks mitigasi bencana?

E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mitigasi bencana dalam perspektif Tafsir Al-Misbah
2. Untuk mengetahui implikasi tafsir terhadap respon masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

¹⁸ Abd. Aziz, Diayah Sofarwati, “Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, dalam *Bahtsuna*, (*Jurnal pendidikan Islam*, Universitas Zainul Hasan, Probolinggo, 2021), 13.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang mitigasi bencana perspektif Tafsir Al-Misbah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami implikasi tafsir terhadap proses mitigasi bencana perspektif Tafsir Al-Misbah.

G. Kajian Pustaka

Sebelum menentukan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan analisa terhadap beberapa penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana melalui skripsi, tesis dan jurnal. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul, *Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana*, yang ditulis oleh Achmad Zainal Arifin.¹⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang persoalan peran agama dalam proses mitigasi bencana. Penelitian ini menghasilkan tiga poin penting, *pertama*, perlunya keterlibatan elit agama dalam proses mitigasi sehingga mereka tidak hanya sebagai penyampai pesan, akan tetapi ikut terlibat menyusun rencana program mitigasi dengan memanfaatkan forum-forum resmi organisasi keagamaan di Indonesia. *Kedua*, perlunya kajian fikih terkait dengan isu-isu kebencanaan. *Ketiga*, program mitigasi bencana yang mengakomodir nilai-nilai agama akan memudahkan elit agama untuk terlibat aktif dalam proses sosialisasi aturan-aturan terkait mitigasi bencana. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Jurnal ini menjelaskan secara umum tentang rekonstruksi peran agama dalam proses mitigasi bencana, sementara peneliti akan

¹⁹ Achmad Zainal Arifin, "Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana", *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019).

membahas secara lebih khusus mengenai implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana.

2. Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Atas Ayat Peranan Manusia Dibalik Bencana Dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana*" ditulis Mita Dewi Rohmawati.²⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang andil manusia dalam terjadinya bencana yang Allah berikan, agar manusia mengetahui dan memahami penanganan bencana tersebut khususnya orang-orang di Indonesia yang rawan terkena bencana. Baik itu terjadi secara alamiah ataupun akibat ulah tangan jahil manusia. Skripsi ini menggunakan kata *musibah*, *bala' azab* dan *fitnah* serta menjelaskan ayat-ayat tentang peran manusia di balik bencana, menggunakan teori dari al-Farmawi. Pada skripsi ini tidak memaparkan pembahasan mitigasi bencana secara utuh dan juga tidak merincikan bagaimana Al-Qur'an mengungkap terkait mitigasi bencana tetapi lebih fokus pada peran manusia di balik terjadinya bencana. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi cenderung menyoroti peran manusia di balik bencana dan implikasinya terhadap mitigasi bencana, sedangkan peneliti akan mengkaji implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana dari perspektif Tafsir Al-Misbah melalui ragam pandang masyarakat.
3. Skripsi yang berjudul *Mitigasi bencana perspektif alqur'an* ditulis oleh Ahmat Saifudin.²¹ Skripsi ini menjelaskan konsep bencana dalam Al-Qur'an baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ia membagi mitigasi bencana dalam dua konsep, *pertama*, mitigasi struktural yaitu upaya pembangunan fasilitas dan sarana sebagai penanggulangan bencana, *kedua*, mitigasi non struktural yaitu perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti teliti adalah skripsi ini membahas mitigasi bencana dalam perspektif Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir karya para ulama salaf

²⁰ Mita Dewi Rohmawati, "Penafsiran Atas Ayat Peranan Manusia Dibalik Bencana Dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana", *Skripsi*, (Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²¹ Ahmat Saifudin, "Mitigasi bencana perspektif Al-Qur'an", *Skripsi*, (Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022).

maupun kontemporer, serta menggunakan metode *muqaran* atau perbandingan. Sementara, skripsi yang akan peneliti lakukan akan fokus pada konsep mitigasi bencana perspektif Tafsir Al-Misbah dan menggunakan metode tematik tokoh.

4. Skripsi dengan judul *Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dengan Corak Ilmi)* ditulis oleh Nur Fitriani Syam²² Skripsi ini menjelaskan Mitigasi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perubahan iklim yaitu, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt yakni dengan iman dan takwa, hawa nafsu dapat dikendalikan, sehingga manusia dalam melakukan aktivitas hanya dengan tujuan untuk memakmurkan, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkannya. Kemudian meningkatkan kesadaran lingkungan, dan melakukan pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Perbedaan dengan skripsi peneliti terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Skripsi ini secara spesifik membahas mitigasi perubahan iklim dengan menggunakan corak ilmi. Sedangkan skripsi yang akan peneliti lakukan membahas konsep mitigasi secara umum, yakni konsep mitigasi bencana dengan menggunakan corak *adabī ijtīmā'i*.
5. Skripsi dengan judul *Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an* ditulis oleh Fatimah Al-Afifah.²³ Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep mitigasi bencana dalam Al-Qur'an terbagi menjadi mitigasi struktural seperti memperkuat ketahanan konstruksi bangunan, peraturan kode bangunan relokasi, modifikasi struktur bangunan, pembangunan tempat penampungan korban. Dan mitigasi non struktural seperti penetapan peraturan, disinsentif terhadap kawasan yang berisiko tinggi, pengendalian kepadatan penduduk, pengaturan pemanfaatan bangunan, kesadaran dan program pendidikan

²² Nur Fitriani Syam, "Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Tematik Dengan Corak Ilmi), *Skripsi*, (Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, 2023).

²³ Fatimah Al Afifah, "Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi*, (Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2023).

masyarakat, perubahan perilaku. Memperbaiki kualitas moral yang meliputi kesadaran sosial, tanggungjawab, solidaritas, kebersamaan dan juga kepedulian terhadap lingkungan dan alam. Juga mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perbedaannya adalah skripsi ini menjelaskan konsep mitigasi bencana perspektif Al-Qur'an serta kontekstualisasi penafsiran mitigasi bencana dalam Al-Qur'an sedangkan skripsi peneliti akan menjelaskan konsep mitigasi bencana perspektif Tafsir Al-Misbah serta Implikasi penafsiran terhadap mitigasi bencana.

Penelitian-penelitian yang sudah ada seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai mitigasi bencana dalam Al-Qur'an masih terbatas, terutama dalam menganalisis implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana. Beberapa studi yang ada menyoroti konsep mitigasi bencana dan sikap manusia dalam menghadapi bencana, namun analisis mendalam tentang implikasi Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana masih diperlukan.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik (*maudu'i*) untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan mitigasi bencana dalam Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya terbatas pada tema terkait saja, akan tetapi menganalisis tema yang dikaji agar mendapatkan sebuah kesimpulan dan pandangan baru yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode tematik tokoh, yaitu analisis yang berfokus pada tokoh tertentu.²⁴ Melalui metode ini, peneliti merujuk pada penafsiran Quraish Shihab yang terdapat dalam kitabnya, Tafsir Al-Misbah.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan filsafat, serta mencakup

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hal 62

catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pemahaman.²⁵ Karenanya dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji penafsiran mitigasi bencana dalam Tafsir Al-Misbah dari berbagai sumber yang terkait baik itu sumber primer maupun sekunder. Dan penelitian ini juga menggunakan *library research* (riset kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesis dan konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.²⁶

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.²⁷

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder ialah buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu terkait mitigasi bencana.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.²⁸ Langkah yang akan peneliti lakukan adalah

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.5.

²⁶ Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 4

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hal 52.

²⁸ M.Iqbal, *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hal.11.

pertama dengan mencari bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti akan mencoba menyempurnakan dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan; berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, di dalam bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan konsep dasar yakni definisi mitigasi bencana, ayat-ayat mitigasi bencana dalam Al-Qur'an, dan ragam respon terhadap mitigasi bencana

Bab ketiga, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah, membahas terkait profil beliau, kerangka pemikiran beliau terkait Al-Qur'an, tafsir, dan bencana serta metode dan corak tafsir Al-Misbah.

Bab keempat, pada bagian ini peneliti mencoba menganalisis penafsiran ayat-ayat mitigasi bencana dan implikasi tafsir terhadap respon masyarakat.

Bab lima, yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran.

BAB II

KONSEP DASAR

A. Definisi Mitigasi Bencana

1. Pengertian Mitigasi Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata mitigasi merupakan kata benda yang memiliki dua arti tergantung pada konteks penggunaannya. Arti pertama adalah usaha untuk mengurangi tingkat kekasaran atau kesuburan suatu benda, seperti tanah. Sedangkan arti kedua adalah langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana.¹ Mitigasi merupakan istilah yang setara dengan kata *mitigation* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, *mitigation* diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari suatu keadaan atau peristiwa.²

Dalam kamus *Cambridge Dictionary*, mitigasi adalah sebuah upaya untuk mengecilkan tingkat bahaya, ketidaknyamanan, atau dampak negatif dari suatu hal.³ Adapun definisi bencana ialah sebuah peristiwa yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian besar yang mengganggu kehidupan masyarakat.⁴ Dalam bahasa Indonesia kata bencana berarti sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya.⁵

Adapun definisi mitigasi bencana menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yakni sebuah upaya yang dilakukan

¹Aplikasi KBBI VI resmi Kemendikbud RI, diakses pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 20.15 WIB

² Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor, 2022, <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/mitigasi-adalah-upaya-mengurangi-risiko-berikut-langkah-langkah-dan-contohnya>, diakses pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 20.40 WIB.

³*Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mitigation>, diakses 12 Juli 2025 pukul 21.00 WIB

⁴ Niken Lastiti Veri Anggainsi, Anita Tri Widiyawati, dkk, *Mitigasi Bencana* (Malang: UB Press, 2023), hal 10-11.

⁵ Aplikasi KBBI VI resmi Kemendikbud RI, diakses pada tanggal 1 Juli 2025 pukul 19.30 WIB

untuk mengurangi atau menghilangkan dampak buruk dari bencana, baik berupa kerugian material maupun korban jiwa, melalui persiapan dan perencanaan yang matang sebelum bencana terjadi sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi situasi darurat.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitigasi bencana merupakan usaha untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pendekatan struktural maupun fisik.⁷

Dari definisi mitigasi dan bencana di atas, dapat disimpulkan bahwa Mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dari bencana, baik dalam bentuk kerugian material maupun korban jiwa, melalui persiapan dan perencanaan yang matang agar masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat sebelum bencana terjadi.

2. Tujuan dan Pentingnya Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana. Upaya mitigasi ini dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur fisik yang tahan terhadap bencana, serta melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana secara efektif. Dengan demikian, mitigasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar mereka lebih siap dan tangguh dalam menghadapi berbagai potensi bencana.⁸

Tujuan mitigasi bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dapat dirinci sebagai berikut:

⁶ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), (2020), *Pedoman Umum Mitigasi Bencana* (Jakarta: BNPB), hlm. 5.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi aplikasi, diakses pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 20.35 WIB.

⁸ Undang-undang (UU) No. 24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007> diakses pada tanggal 13 Juli 2025, pukul 21.15.

- a. **Meminimalisir risiko bencana**, sehingga dampak yang ditimbulkan, baik berupa kerusakan materi maupun korban jiwa, dapat dikurangi seminimal mungkin.
- b. **Menjadi pedoman bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan**, agar setiap pembangunan yang dilakukan dapat berjalan dengan aman, berkelanjutan, dan tidak menimbulkan kerentanan baru terhadap risiko bencana.
- c. **Meningkatkan kesadaran masyarakat** terhadap potensi risiko bencana yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan siap dalam menghadapi ancaman bencana.
- d. **Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat** dalam menghadapi dan merespons ancaman bencana dengan tepat, termasuk dalam hal evakuasi, pertolongan pertama, dan mitigasi mandiri.

Secara umum, mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi kerugian jiwa, kerusakan harta benda, serta dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh bencana. Upaya mitigasi ini dilakukan melalui kombinasi tindakan fisik, seperti pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, dan tindakan non-fisik, seperti edukasi, perencanaan, serta pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengurangan risiko bencana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Mitigasi menjadi langkah yang sangat penting mengingat posisi geografis Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, sehingga rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Selain faktor alam, bencana juga dapat terjadi akibat aktivitas manusia yang merusak lingkungan, sehingga mitigasi harus dilakukan secara terpadu untuk mengantisipasi berbagai potensi ancaman tersebut.⁹

⁹ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Brebes, *Pentingnya Mitigasi Bencana*, <https://bpbd.brebeskab.go.id/pentingnya-mitigasi-bencana/>, 2022, diakses pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 21.25 WIB.

3. Langkah-langkah Mitigasi Bencana

Mengingat bahwa bencana alam adalah risiko yang tidak dapat dihindari, mitigasi menjadi aspek penting yang perlu dipahami untuk setidaknya mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi melibatkan serangkaian prosedur dan langkah-langkah yang dirancang untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana. Mitigasi bencana terdiri atas 4 tahapan sebagai berikut.¹⁰

- a. **Mitigasi** adalah langkah awal dalam menghadapi bencana alam yang bertujuan untuk mengurangi dan memperkecil dampak yang ditimbulkan. Kegiatan mitigasi dilakukan sebelum bencana terjadi, seperti membuat peta daerah rawan bencana, membangun bangunan yang tahan gempa, menanam pohon bakau, melakukan penghijauan hutan, serta memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa.
- b. **Kesiapsiagaan** meliputi perencanaan untuk merespons bencana yang mungkin terjadi. Rencana ini didasarkan pada pengalaman bencana sebelumnya dan potensi bencana di masa depan. Tujuan dari kesiapsiagaan adalah mengurangi korban jiwa dan kerusakan fasilitas umum dengan cara mengelola risiko, mengatur sumber daya masyarakat, serta melatih warga di daerah rawan bencana.
- c. **Respons** adalah tindakan yang diambil segera setelah bencana terjadi untuk meminimalkan dampak buruknya. Pada tahap ini, rencana penanggulangan bencana dijalankan dengan fokus utama pada penyelamatan korban dan pencegahan kerusakan lebih lanjut akibat bencana.
- d. **Pemulihan** merupakan proses mengembalikan kondisi masyarakat ke keadaan normal setelah bencana. Fokus utama

¹⁰ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo, *Mitigasi; definisi dan pengertian*, <https://bpbd.purworejokab.go.id/mitigasi>, 2019, diakses pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 22.10 WIB.

pada tahap ini adalah menyediakan tempat tinggal sementara bagi korban serta memperbaiki dan membangun kembali infrastruktur yang rusak. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah penanggulangan bencana yang telah dilaksanakan untuk perbaikan ke depan.

Penanganan bencana dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis kegiatan berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu:¹¹

a. Aktivitas yang dilakukan sebelum bencana terjadi (PraBencana)

Tahap ini dikenal sebagai mitigasi dan kesiapsiagaan. Aktivitas sebelum bencana bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana serta mempersiapkan masyarakat agar mampu menghadapi bencana dengan baik. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Pemetaan wilayah rawan bencana untuk mengetahui daerah yang berisiko tinggi.
- 2) Pembangunan infrastruktur tahan bencana, seperti bangunan tahan gempa dan tanggul penahan banjir.
- 3) Penanaman pohon dan penghijauan untuk mencegah longsor dan banjir.
- 4) Penyuluhan dan edukasi masyarakat tentang bencana dan jalur evakuasi
- 5) Simulasi dan latihan kesiapsiagaan bencana
- 6) Penyediaan alat-alat darurat seperti senter, P3K, makanan instan
- 7) Pembuatan rencana tanggap darurat dan jalur evakuasi
- 8) Peringatan dini dan sistem deteksi bencana seperti tsunami.

Upaya pada tahap ini bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan serta meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi bencana.

¹¹ Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi, *Modul 2 Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian PUPR, 2020), hlm. 5-6.

b. Aktivitas yang berlangsung saat bencana sedang terjadi (Saat Bencana)

Pada tahap ini, fokus utama adalah respons darurat untuk menyelamatkan jiwa dan mengurangi kerusakan lebih lanjut. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Evakuasi korban dari daerah berbahaya ke tempat yang aman.
- 2) Penyelamatan dan pertolongan pertama kepada korban yang terluka.
- 3) Pengaktifan sistem peringatan dini dan koordinasi antar tim penyelamat.
- 4) Pengamanan fasilitas penting dan infrastruktur agar tidak semakin rusak.

Tujuan utama pada tahap ini adalah mengurangi korban jiwa dan cedera selama bencana berlangsung, sehingga tahap ini sangat kritis karena menentukan tingkat keselamatan masyarakat selama bencana berlangsung.

c. Aktivitas yang dilakukan segera setelah bencana terjadi (Tanggap Darurat)¹²

Setelah bencana, dilakukan kegiatan tanggap darurat pasca bencana yang berfokus pada:

- 1) Penyelidikan cepat terhadap lokasi bencana untuk menilai kerusakan dan kebutuhan korban.
- 2) Pencarian dan penyelamatan korban yang masih terperangkap.
- 3) Penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan tempat pengungsian sementara.
- 4) Pengaturan logistik bantuan dan koordinasi antar lembaga terkait.

Tahap ini bertujuan mengurangi dampak lanjutan dan memberikan bantuan segera kepada korban

¹² Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo, *Mitigasi; definisi dan pengertian*, <https://bpbd.purworejokab.go.id/mitigasi>, 2019, diakses pada tanggal 14 Juli 2025 pukul 17.05 WIB.

d. Aktivitas setelah bencana yang mencakup proses pemulihan, penyembuhan, perbaikan, serta rehabilitasi (Pasca Bencana)

Tahap ini bertujuan mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan ke keadaan normal atau lebih baik, meliputi:

- 1) Pembangunan kembali infrastruktur yang rusak, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum.
- 2) Penyediaan bantuan sosial dan ekonomi untuk masyarakat terdampak.
- 3) Penyediaan tempat tinggal permanen bagi korban yang kehilangan rumah.
- 4) Rehabilitasi sosial dan psikologis untuk membantu penyembuhan trauma korban.
- 5) Penguatan kapasitas masyarakat agar lebih tangguh menghadapi bencana berikutnya.
- 6) Evaluasi dan perbaikan rencana mitigasi dan kesiapsiagaan agar lebih efektif di masa depan.

Pemulihan ini biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan berbagai sektor serta koordinasi lintas instansi.

Dengan demikian, Penanganan bencana yang terstruktur berdasarkan waktu pelaksanaan ini memungkinkan upaya yang lebih efektif dan terkoordinasi, mulai dari pencegahan, penanganan saat darurat, hingga pemulihan pasca bencana untuk meminimalkan dampak dan mempercepat pemulihan masyarakat.

4. Jenis-jenis Mitigasi Bencana

Menurut Triana (2017), mitigasi bencana alam atau yang sering disebut pendekatan mitigasi bencana alam terdiri dari dua jenis utama, yaitu:¹³

¹³ Dessy Triana, "Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural", dalam *Prosiding Seminar Nasional ReTII ke-12* (Yogyakarta, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional, 2017), 384.

a. Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural merupakan metode atau upaya untuk mengurangi dampak bencana dengan membangun sarana dan prasarana fisik menggunakan teknologi modern. Contohnya adalah penerapan rekayasa teknis pada bangunan agar tahan terhadap bencana. Rekayasa teknis ini melibatkan perencanaan struktur bangunan yang mempertimbangkan seberapa besar pengaruh bencana terhadap bangunan tersebut. Bangunan yang dirancang dengan pondasi kuat dan tahan bencana dapat bertahan saat bencana terjadi, sehingga dapat meminimalkan kerusakan harta benda dan mengurangi risiko bahaya. Selain itu, mitigasi struktural juga mencakup pembangunan fasilitas seperti waduk atau tempat penampungan khusus untuk mencegah bencana, serta pemasangan alat deteksi bencana alam lainnya.

Pentingnya mitigasi struktural terletak pada pencegahan dari sisi fisik bangunan. Bangunan yang kokoh akan mampu menahan dampak bencana sehingga dapat mengurangi korban jiwa dan kerusakan properti. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk mendesain tempat tinggal sesuai dengan kondisi geografis dan potensi bencana yang biasa terjadi di daerah mereka, dengan tujuan meminimalkan kerusakan dan kehilangan barang-barang penting.¹⁴

b. Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi non-struktural adalah upaya pengurangan risiko bencana yang tidak melibatkan pembangunan fisik, melainkan berupa kebijakan dan regulasi. Contohnya termasuk pembuatan peraturan perundang-undangan, asuransi, legislasi, serta perencanaan tata ruang wilayah. Mitigasi ini berfungsi sebagai penegak hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ekonomi serta memperkuat kapasitas masyarakat agar taat pada aturan yang

¹⁴ Niken Lastiti Veri Anggaini, Anita Tri Widiyawati, dkk, *Mitigasi Bencana* (Malang: UB Press, 2023), hal 77-79.

berlaku. Tujuan utama dari mitigasi non-struktural adalah untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi.

Contoh nyata dari mitigasi non-struktural adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pengaturan tata ruang kota, dan pengembangan kapasitas masyarakat (*capacity building*).

Secara keseluruhan, mitigasi struktural dan non-struktural harus saling melengkapi dan mendukung. Penggunaan teknologi untuk memprediksi dan mengurangi risiko bencana harus didukung oleh regulasi yang jelas serta perencanaan tata ruang yang tepat agar pemanfaatannya tidak berlebihan dan tetap menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan. Selain itu, masyarakat diharapkan memahami aturan yang berlaku agar ketika melakukan mitigasi struktural, mereka tidak mengganggu keseimbangan lingkungan.

B. Ayat-ayat Mitigasi Bencana

Dalam Al-Qur'an, meskipun istilah "mitigasi bencana" tidak disebutkan secara langsung, namun terdapat beberapa ayat yang memuat prinsip-prinsip dan ajaran yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Beberapa ayat tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mitigasi bencana, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan waktu pelaksanaan mitigasi bencana, yaitu: pra bencana, saat bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

1. Pra Bencana (Persiapan dan Pencegahan)

Ayat-ayat yang mengandung prinsip kesiapsiagaan, perencanaan, pencegahan, dan pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana. QS. Yūsuf (12):47-48, QS. Al-A'raf

(7):56,¹⁵ QS. Al-Ḥadīd (57):22-23, QS. Al-Baqarah (2):11, QS. Al-Baqarah (2):30, QS. Hūd (11):37, 81-82, QS. Al-Ḥashr (59):18, QS. Al-Mujādalah (58):11, QS. Al-Anfāl (8):25), QS. Al-Anfāl (8):53, QS. Al-Mulk (67):15 QS. Ar-Rūm (30): 41, QS. Fuṣṣilat (41):18.

QS. Yūsuf (12):47-48:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧)
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ (٤٨)

“(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan”. “Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”.

Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya dengan menyimpan hasil panen untuk menghadapi masa paceklik.

2. Saat Bencana (Respons dan Sikap Mental)

Ayat-ayat yang menekankan kesabaran, keteguhan hati, dan sikap mental saat bencana sedang berlangsung. QS. Al-Baqarah (2):155-157, QS. Ali-Imran (3):186, QS. Ali-Imran (3):200, QS. An-Naḥl (16):126.

QS. Al-Baqarah (2):155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّبِيرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

"Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan

¹⁵ M. Imam Zamroni, “Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa”, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, (Diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Vol, 2 No, 2, 2011), hal. 4.

buah buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Ayat ini mengajarkan bahwa berbagai cobaan seperti ketakutan, kelaparan, dan kehilangan adalah ujian hidup yang harus dihadapi dengan sabar, sehingga dalam konteks mitigasi bencana ayat ini menekankan pentingnya kesiapan mental dan kesabaran sebagai upaya preventif untuk menghadapi dan mengurangi dampak musibah.

3. Tanggap Darurat (Penanganan Setelah Bencana Terjadi)

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang sebab akibat bencana, tanggung jawab manusia, dan sikap setelah bencana. QS. Al-Mā'idah ayat (5):2, QS. Al-Mā'idah ayat (5):32,¹⁶ QS. Al-Ḥadīd ayat (57):22, QS. Ash-Shūrā (42):30, QS. Ar-Rūm (30):41, QS. At-Taghābun (64):11, QS. Al-Ankabut (29):40, QS. Al-Mumtaḥanah (60):8).

QS. Al-Mā'idah ayat (5):2:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ... (٢)

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa".

Tolong-menolong dalam kebaikan merupakan bentuk tanggap darurat dalam menghadapi bencana.

4. Pasca Bencana (Pemulihan dan Harapan)

Ayat-ayat yang memberikan harapan, petunjuk, dan motivasi untuk bangkit kembali setelah bencana, serta pembelajaran dari musibah. QS. Asyu'ara (26):151-152,¹⁷ QS. At-

¹⁶ M. Imam Zamroni, "Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa", *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, (Diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Vol, 2 No, 2, 2011), hal. 4.

¹⁷ M. Imam Zamroni, "Islam dan Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana di Jawa", *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, (Diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Vol, 2 No, 2, 2011), hal. 4.

Taghābun (64):11, QS. Al-Baqarah (2):286, QS. Al-Nahl (16):4, QS. Al-Māidah ayat (5):2.

QS. Asyu'ara (26):151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١) الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (١٥٢)

“dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.” “yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

Ayat-ayat di atas mencerminkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam mitigasi bencana, mencakup aspek persiapan, respons saat terjadi bencana, hingga pemulihan pascabencana.

C. Ragam Respon terhadap Mitigasi Bencana

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam, sehingga ajaran Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal di sejumlah daerah di Indonesia. Kearifan lokal sendiri meliputi segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, nilai, adat kebiasaan, dan etika yang membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan secara harmonis dalam komunitas lingkungannya.¹⁸

Dalam konteks mitigasi bencana, kerangka kearifan lokal yang mengakar pada ajaran Islam ini memengaruhi sikap dan respons masyarakat terhadap upaya pencegahan dan penanganan risiko bencana. Masyarakat memperlihatkan beragam sikap; terdapat kelompok yang menerima dan secara proaktif mendukung upaya mitigasi tersebut, sementara tidak sedikit pula yang menolak atau merasa ragu terhadap berbagai program yang ada. Secara umum, sikap masyarakat dapat dikelompokkan mulai dari penerimaan penuh hingga penolakan total. Berikut adalah klasifikasi beserta contoh fenomena sosial yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia:

¹⁸ Bukhori Brata Kusuma, Muzani, “Pendidikan Bencana Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kamaya*, (Diterbitkan oleh Jayapangus Press, Vol. 7, No. 4, 2024), hal. 62.

1. Kategori Masyarakat yang Menerima Mitigasi Bencana

a. Penerimaan berlandaskan Pengetahuan Rasional dan Ilmiah

Masyarakat merespons mitigasi dengan sikap terbuka dan rasional, menerima informasi dari pemerintah dan lembaga terkait, serta bersedia mengikuti prosedur mitigasi seperti evakuasi dan pelatihan kesiapsiagaan. Pendekatan mitigasi berbasis ilmu dan data ini memberi dampak positif dalam mengurangi risiko bencana.¹⁹

Salah satu contoh pada kategori ini adalah pada tahun 2021, Kementerian Sosial menanggapi kerentanan wilayah Cimanggung terhadap bencana dengan membentuk Program Kampung Siaga Bencana (KSB) di Kabupaten Sumedang. Respons terhadap bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang memperlihatkan bahwa Kecamatan Cimanggung pantas menjalankan program KSB bersama kecamatan Tanjung Kerta. Program KSB ini mencakup beberapa desa dalam satu kecamatan dan dikenal dengan nama Cimanggung Sauyunan di kecamatan Cimanggung.²⁰

Fokus utama dari program ini adalah pelatihan kebencanaan yang berlangsung selama tiga hari dan diselenggarakan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA), yang meliputi pengelolaan mitigasi sebelum, saat, dan setelah bencana. Sebanyak 60 peserta yang mewakili tiap desa di Kecamatan Cimanggung mengikuti pelatihan ini, terdiri dari unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, dan pemuda. Karena Desa Cihanjuang termasuk wilayah rawan bencana.

¹⁹ Desratri Timur Tresnanti, "Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim di Jakarta", *Jurnal PENDIPA, (Journal of Science Education)*, Vol. 8, No. 2, 2024), hal. 160.

²⁰ Septian Dwi Pangestu, Muhammad Fedryansyah, "Implementasi Mitigasi Bencana Alam berbasis Masyarakat melalui Kampung Siaga Bencana di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang", dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial* (Diterbitkan oleh Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Vol. 6, No. 1, 2023), 196.

Bencana yang terjadi di daerah Cihanjuang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari alam maupun non-alam. Faktor alam meliputi kondisi topografi yang terdiri dari perbukitan dan dataran rendah. Sedangkan faktor non-alam antara lain alih fungsi lahan seperti perubahan penggunaan lereng, kawasan resapan air, persawahan, serta perilaku manusia seperti pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran serta pengetahuan mengenai mitigasi bencana, kesiapsiagaan, dan penanganan pasca bencana.

Kegiatan mitigasi bencana yang dilaksanakan meliputi reboisasi daerah lereng, kegiatan Jumat bersih, gotong royong masyarakat, program sedekah sampah, serta edukasi dan advokasi tentang mitigasi bencana di sekolah-sekolah. Selain itu, pemahaman masyarakat setempat terhadap jenis tanah dan pola aliran air juga sangat berpengaruh dalam upaya mencegah serta mengurangi risiko banjir dan tanah longsor.²¹

b. Partisipasi Aktif berbasis Kultural

Dalam konteks penanggulangan bencana, modal kultural dapat memainkan peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana. Penggunaan strategis modal budaya yang mencakup kearifan lokal, jejaring sosial, dan kepercayaan masyarakat, sangat penting untuk mitigasi bencana yang efektif, memungkinkan masyarakat untuk merespons bencana alam dengan lebih cepat dan efisien. Studi terkini telah menunjukkan bahwa pemanfaatan modal kultural, yang merujuk pada nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan praktik tradisional, dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana. Modal kultural yang kuat tidak hanya

²¹ Septian Dwi Pangestu, Muhammad Fedryansyah, "Implementasi Mitigasi Bencana Alam berbasis Masyarakat melalui Kampung Siaga Bencana di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang", dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial* (Diterbitkan oleh Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Vol. 6, No. 1, 2023), 198-199.

membantu komunitas saat menghadapi situasi bencana dengan lebih cepat dan tepat tetapi juga membantu dalam proses pemulihan pascabencana.²²

Mitigasi bencana juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pemukiman dan bangunan serta infrastruktur tahan gempa perlu dirancang untuk keperluan tersebut. Peran budaya yang berkembang dalam arsitektur rumah tahan bencana, seperti rumah panggung di Indonesia, semakin diakui sebagai aspek penting ketahanan bencana. Praktik arsitektur tradisional, yang berakar kuat dalam budaya lokal, secara historis memberikan solusi efektif atas bahaya alam. Rumah panggung dirancang untuk menahan banjir seperti yang sering terjadi di Indonesia, mempengaruhi hampir sepertiga penduduk yang tinggal di daerah rawan banjir.²³

c. Sikap Tawakal

Sebagian masyarakat mengintegrasikan tindakan mitigasi yang konkret dengan sikap tawakal, yaitu menyerahkan hasil usaha kepada Tuhan setelah melakukan segala langkah kewaspadaan yang diperlukan. Sikap ini dianggap sebagai bentuk ikhtiar yang disertai penguatan spiritual, sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana.

Sikap tawakal ini yang membuat masyarakat sigap dalam hal mitigasi bencana. Di daerah Bogor Indonesia, ada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir bandang. Akan tetapi, di saat masyarakat melihat tanda-tanda alami yang menunjukkan gejala banjir bandang maka masyarakat melakukan usaha dan doa. Usaha yang dilakukannya yaitu mengungsi ke tempat yang lebih tinggi atau aman dan berdoa

²² Mortaza A Syafinuddin Hammada, Sampean, "Modal Kultural Masyarakat di Daerah Rawan Bencana di Indonesia: Kajian Berdasarkan Karakteristik Wilayah", *Jurnal Humanika*, (Universitas Diponegoro, Vol. 31, No. 2, 2024) hal. 161.

²³ Agustinus Hamek, dkk, "Perspektif Arsitektur Resiliensi Bangunan", *Jurnal Analisa*, (Diterbitkan oleh Universitas Dwijendra, Vol. 11, No. 1), hal. 36.

agar tidak terjadi bencana banjir bandang yang dapat menghanyutkan tempat tinggalnya.²⁴

2. Kategori Masyarakat yang Menolak atau Ragu terhadap Mitigasi

a. Pandangan Takdir dan Sikap Pasrah

Sebagian masyarakat memandang bencana sebagai bagian dari takdir Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak dapat dielakkan maupun diubah oleh manusia. Pandangan ini menyebabkan mereka bersikap pasrah serta kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi maupun kesiapsiagaan bencana, karena menganggap bahwa semua sudah ditentukan oleh Allah SWT. Akibatnya, langkah-langkah evakuasi maupun pelatihan mitigasi yang dianjurkan oleh pemerintah dan lembaga terkait sering diabaikan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Konsep takdir yang demikian erat kaitannya dengan paham Jabariyah, suatu aliran teologi yang meyakini bahwa seluruh perbuatan manusia telah ditentukan dan dipaksakan oleh kehendak Tuhan, sehingga manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak maupun kemampuan mengganti takdirnya. Dalam pandangan Jabariyah, perbuatan manusia bukanlah hasil kehendaknya sendiri, tetapi semata-mata merupakan ciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia dianggap tidak punya kebebasan dalam bertindak dan sejajar dengan boneka wayang yang dikendalikan oleh dalangnya, yaitu Tuhan.²⁵

Dalam bentuk yang lebih ekstrem, paham Jabariyah ini melahirkan sikap fatalistik, yakni kepercayaan bahwa segala

²⁴ Bukhori Brata Kusuma, Muzani, "Pendidikan Bencana Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kamaya*, (Diterbitkan oleh Jayapangus Press, Vol. 7, No. 4, 2024), hal. 66.

²⁵ Wahiddin, dkk, "Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik", *Jurnal Local History and Heritage*, (Vol. 1, No.2, 2021) hal. 35.

sesuatu sudah ditetapkan sebelumnya dan tidak ada upaya manusia yang dapat mencegah atau mengubahnya.²⁶ Fatalisme dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sikap yang menyatakan bahwa seluruh peristiwa dalam kehidupan sudah ditentukan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah melalui tindakan ataupun usaha manusia. Dengan demikian, manusia hanya sekadar pasrah menerima apa pun yang terjadi tanpa mampu memengaruhi jalannya peristiwa tersebut.²⁷

Sikap fatalistik ini dapat muncul sebelum, saat, maupun setelah terjadinya bencana. Apabila sikap ini kuat muncul sebelum dan selama bencana berlangsung, maka berpotensi menimbulkan dampak negatif dan berbahaya. Sikap tersebut mendorong perilaku pasif yang secara umum berarti menerima situasi tanpa ada usaha mengubah atau menolaknya. Sebaliknya, bila sikap fatalistik ini muncul dalam tingkat proporsional setelah bencana, hal itu dapat berfungsi sebagai mekanisme terapi psiko-spiritual bagi korban. Namun, jika berlebihan, sikap fatalistik dapat menghambat proses pemulihan dan kebangkitan masyarakat pascagempa.

Selain itu, komunitas Muslim di luar daerah terdampak yang memiliki pemahaman teologis fatalistik cenderung memaknai bencana sebagai takdir, laknat, azab atau hukuman ilahi bagi masyarakat korban. Mereka sering bersikap pasif, tidak berkontribusi aktif dalam upaya penanggulangan bencana, dan hanya mengambil posisi minimalis dengan mendoakan para korban serta mengambil pelajaran secara pribadi.²⁸

²⁶ Moch Nur Ichwan, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Bandung: CRCS dan Mizan, 2012), hlm. 24.

²⁷ Muhammad Shodiq, dkk, "Moderasi Teologi Balā' dalam Tafsir Al-Amtsal Nashir Makarim Shiraz: Respon atas Fatalisme dan Eskapisme", dalam *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* (Purworejo: STAI An-Nawawi, Vol. 05 No. 02, 2023), hal. 145.

²⁸ Moch Nur Ichwan, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Bandung: CRCS dan Mizan, 2012), hlm. 24-25.

Salah satu manifestasi kesalahpahaman teologis ini dapat dilihat pada konsep “tawakal” yang kerap dipahami sebagai sikap menyerahkan seluruh urusan kepada Tuhan tanpa disertai ikhtiar atau usaha. Konsep semacam ini seringkali dijadikan legitimasi oleh sebagian elit agama sehingga pengikutnya enggan terlibat dalam upaya mitigasi bencana yang dilaksanakan oleh pemerintah.²⁹

Contoh kasus yang mendapat perhatian luas adalah ketika terjadi gempa di Lombok pada tahun 2018, seorang imam memilih untuk melanjutkan shalat saat gempa berlangsung. Tindakan tersebut mendapatkan apresiasi masyarakat karena dianggap sebagai simbol keteguhan iman dan tawakal, meskipun bertentangan dengan anjuran prosedur mitigasi yang mengutamakan keselamatan jiwa melalui evakuasi.

Pandangan semacam ini memerlukan respons dari otoritas keagamaan guna mengharmoniskan antara tuntunan agama dan kebijakan keselamatan publik. Sebab, meskipun sebagian besar umat Islam mengharapkan meninggal dalam keadaan *husnul khatimāh* dengan menjalankan ibadah, keselamatan jiwa harus tetap menjadi prioritas yang tidak bertentangan dengan ajaran agama serta prosedur mitigasi bencana yang telah disusun.³⁰

b. Pandangan Mistis dan Kepercayaan Adat

Pada tahun 2006, sebagian masyarakat Yogyakarta memaknai bencana alam seperti gempa bumi dan letusan Gunung Merapi, melalui perspektif mistis sebagai bentuk kesulitan dalam menerima kenyataan yang terjadi. Sebagian warga menjalankan tradisi tolak bala dengan menempatkan

²⁹ Achmad Zainal Arifin, “Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana”, *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), hal 4.

³⁰ Achmad Zainal Arifin, “Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana”, *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), hal 4.

bambu kuning dan janur di pintu depan rumah sebagai upaya simbolis untuk mengusir malapetaka.

Selain itu, mitos-mitos terkait bencana semakin mengakar di masyarakat. Banyak warga menafsirkan fenomena bencana dengan cerita-cerita legenda, misalnya kepulan awan panas dari letusan Merapi yang dianggap menyerupai sosok Mbah Petruk, tokoh pewayangan Jawa, sebagai tanda kemarahan penguasa gunung dan pertanda datangnya bencana yang lebih dahsyat serta berdampak banyak korban jiwa. Isu ketidakharmonisan antara ‘kuncen’ Gunung Merapi bagian utara dan ‘kuncen’ pantai selatan juga menjadi perbincangan luas dalam masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat setempat tidak hanya memandang bencana semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai peristiwa yang memiliki makna dan dimensi spiritual yang mendalam.³¹

Contoh lain dari penolakan atau resistensi terhadap proses mitigasi bencana dapat ditemukan pada sikap sebagian masyarakat di daerah rawan bencana yang enggan mengikuti prosedur evakuasi atau mitigasi yang telah ditetapkan.³² Sikap tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan lokal serta pemahaman yang kurang tepat terkait doktrin tawakal, yang sering kali diartikan sebagai sikap pasrah sepenuhnya tanpa usaha. Salah satu kasus yang nyata adalah meninggalnya Mbah Maridjan dan beberapa warga yang memilih untuk tetap mengikuti keputusan beliau tidak mengungsi saat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010.

Mbah Maridjan, yang dikenal sebagai juru kunci Gunung Merapi, menolak evakuasi meskipun telah mendapat

³¹ Ahmad Sabir dan M. Phil, “Gambaran Umum Persepsi Masyarakat terhadap Bencana di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, (Diterbitkan oleh Universitas Mercubuana, Jakarta, Vol.5 No.3, 2016), hal. 305.

³² Achmad Zainal Arifin, “Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana”, *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), hal 2.

himbauan dari pihak berwenang. Penolakannya didasari oleh keyakinannya yang kuat bahwa Gunung Merapi memiliki jiwa dan kekuatan spiritual yang harus dihormati, serta kepercayaan bahwa evakuasi akan merusak hubungan spiritualnya dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai penjaga gunung tersebut. Sikap beliau mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap prosedur mitigasi resmi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, Mbah Maridjan menjadi simbol perlawanan terhadap upaya mitigasi bencana. Tragisnya, Mbah Maridjan beserta 32 warga Kinahrejo yang tetap bertahan di lokasi meninggal dunia akibat erupsi pada tanggal 26 Oktober 2010.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat meyakini adanya pengaruh makhluk gaib dan ritual adat sehingga lebih mengutamakan praktik tradisional dibanding langkah-langkah pencegahan yang berbasis ilmu pengetahuan. Keyakinan ini menyebabkan mereka enggan atau ragu mengikuti teknologi mitigasi modern dan arahan evakuasi, sehingga berpotensi menghambat keberhasilan upaya mitigasi bencana.

c. Sektarianisme

Pada tahun 2022, sebuah video yang menampilkan aksi pencopotan label bantuan dari Gereja Reformed Injili Indonesia di tenda pengungsian korban gempa di Cianjur menjadi viral di media sosial. Video tersebut memperlihatkan sejumlah anggota ormas Garis melepas stiker bertuliskan "Tim Aksi Kasih Gereja Reformed Injili Indonesia" yang terpasang di atap tenda bantuan di empat wilayah pengungsian, yaitu Desa Cibulakan, Desa Genjot, Desa Telaga, dan Desa Sarampad. Kapolres Cianjur, AKBP Doni Hermawan memastikan bahwa pelaku pencopotan bukan

³³ Syamsul Maarif, *Merapi Menyapa Kehidupan; Hidup Harmonis di Lereng Merapi* (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta, 2013), hal 4.

warga pengungsi setempat, melainkan oknum ormas dari luar wilayah tersebut.³⁴ Ia juga menjelaskan bahwa meskipun label dicopot, bantuan tetap diterima dan digunakan oleh masyarakat terdampak, namun kejadian ini menimbulkan keresahan karena warga sebenarnya tidak memperlakukan bantuan tersebut.

Insiden ini pun mendapat perhatian serius dari Gubernur Jawa Barat saat itu, Ridwan Kamil, yang mengecam tindakan tersebut sebagai bentuk intoleransi dan menginstruksikan Polda Jawa Barat untuk menindak tegas pelakunya agar tidak terulang. Ridwan Kamil juga menegaskan bahwa pemasangan bendera, spanduk, atau label sebagai identitas pemberi bantuan adalah hal yang wajar dan bagian dari pertanggungjawaban kepada para donatur.³⁵

Berdasarkan kejadian tersebut, dapat dipahami bahwa yang ditolak bukanlah bantuan itu sendiri, melainkan atribut label yang menonjolkan identitas agama Kristen. Penolakan ini dilakukan oleh beberapa oknum anggota ormas Garis dari luar wilayah pengungsian, bukan oleh masyarakat lokal yang terdampak bencana, yang justru menerima bantuan tersebut tanpa masalah.

Dalam konteks mitigasi bencana, meskipun bantuan tetap digunakan dan diterima oleh masyarakat terdampak, tindakan pencopotan bantuan yang dilakukan oleh oknum ormas di luar wilayah pengungsian menunjukkan bagaimana sensitivitas terhadap kekhasan agama dapat memicu reaksi penolakan. Penolakan ini merupakan bentuk sektarianisme yang tidak hanya menimbulkan ketegangan sosial, tetapi juga berpotensi menghambat kelancaran proses mitigasi dan

³⁴ Redaksi Pakar, *Tilas Jejak ISIS di Ormas Garis, Pencabut Label Gereja Tenda Cianjur*, <https://www.radicalismstudies.org/14063/2022/11/news/media-highlight-pakar/tilas-jejak-isis-di-ormas-garis-pencabut-label-gereja-tenda-cianjur.html>, diakses tanggal 7 Agustus 2025.

³⁵ Dipna Videlia Putsanra, *Fakta-Fakta Warga Cianjur Menolak Bantuan dan Lepas Label Gereja*, <https://tirto.id/fakta-fakta-warga-cianjur-menolak-bantuan-dan-lepas-label-gereja-gy9P>, diakses tanggal 7 Agustus 2025.

distribusi bantuan bencana. Konflik yang berakar pada perbedaan identitas keagamaan ini memperumit upaya kemanusiaan sekaligus melemahkan rasa solidaritas antar komunitas di saat bencana. Oleh karena itu, masalah sektarianisme harus mendapat perhatian serius dalam perencanaan mitigasi bencana di Indonesia agar bantuan dapat tersalurkan secara efisien dan merata tanpa gangguan sosial maupun konflik identitas yang menurunkan efektivitas penanganan mitigasi bencana.

BAB III

M.QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Profil Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Sidenreng, Kabupaten Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana yang dikenal sangat religius dan memegang teguh nilai-nilai agama. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab (1905–1986), adalah seorang pakar tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang pada periode 1972–1977. Beliau juga merupakan salah satu tokoh penting di balik berdirinya Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang serta menjadi pimpinan universitas tersebut pada tahun 1959–1965 (Kadir & Ibrahim, 2009).¹ Quraish adalah anak keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Kesebelas saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah.²

Minat Quraish terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an telah tumbuh sejak usia dini, terutama berkat pengaruh dan pendidikan sang ayah, Prof. Abdurrahman, yang dikenal sebagai pakar tafsir serta pernah menjabat rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, yakni IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, Quraish melanjutkan pendidikan menengah di Malang sembari menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah selama dua tahun di bawah asuhan Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

¹ Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 2, No. 3, 2022), hal. 375.

² Profil M. Quraish Shihab," QuraishShihab.com, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada tanggal 17 Juli 2025 pukul 14.50.

Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan bergabung di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Gelar S-1 (Lc) ia raih pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas al-Azhar. Ia melanjutkan studi magister di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada 1969, dengan spesialisasi Tafsir Al-Qur'an, melalui tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*. Pendidikan doktoral pun ia lakoni di sana, dan dua tahun kemudian, tepatnya pada 1980, Quraish lulus dengan disertasi berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*.³

Aktif dalam berbagai bidang sejak muda, Quraish pernah mengemban sejumlah amanah penting, di antaranya Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin, Ketua MUI Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur'an Depag, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar RI untuk Mesir, Somalia, Djibouti, serta Anggota Dewan Syariah Nasional.

Pada tahun 2004, beliau memulai gerakan "Membumikan Al-Qur'an" melalui lembaga yang didirikannya, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), yang menjadi sarana untuk menanamkan dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. PSQ juga merancang program seperti Pendidikan Kader Mufassir guna menyiapkan generasi penerus dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara tepat.

Selain itu, bersama beberapa rekannya, Quraish turut mendirikan Bayt Al-Qur'an di kawasan Pondok Cabe, yang di dalamnya terdapat Pondok Pesantren Pasca Tahfidz untuk para penghafal Al-Qur'an dari seluruh Indonesia agar mendalami ilmu-ilmu terkait. Bayt Al-Qur'an juga memiliki masjid yang menjadi tempat pembelajaran dan dakwah masyarakat secara langsung.

Quraish juga mendorong PSQ untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui dakwah digital, khususnya dalam menyebarkan pemahaman Islam Wasathiyyah (moderat). Salah satu

³ Profil M. Quraish Shihab," QuraishShihab.com, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada tanggal 17 Juli 2025 pukul 16.25.

upaya tersebut diwujudkan dengan menghadirkan platform CariUstadz.id, yang berfungsi menghubungkan jamaah dengan para ustadz berpemahaman moderat guna menyelenggarakan berbagai kegiatan keislaman.

Di tingkat internasional, Quraish masih aktif mengatasi problematika umat Islam dunia dengan keanggotaannya di *Majlis Hukama' Al-Muslimin*, organisasi yang didirikan pada 2014 dan berisi 15 ulama terkemuka dari seluruh dunia, di bawah pimpinan langsung Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb.

Kini, Quraish lebih banyak berkonsentrasi menulis buku. Hingga saat ini, sedikitnya 61 judul telah ia hasilkan, termasuk karya *magnum opus*-nya, Tafsir Al-Misbah, yang seluruhnya diterbitkan oleh Lentera Hati.⁴

2. Guru-gurunya

Perjalanan keilmuan Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dipengaruhi oleh sejumlah guru penting pada berbagai tahap pendidikan, baik di lingkungan keluarga, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam terkemuka. Berikut adalah nama-nama guru utama yang membentuk karakter dan wawasan keilmuan Quraish Shihab:

- a. Prof. Abdurrahman Shihab, ayah Quraish Shihab sendiri, merupakan guru pertama sekaligus sosok paling berpengaruh dalam hidupnya. Sebagai ulama besar di bidang tafsir di Sulawesi Selatan, beliau tidak hanya memperkenalkan Quraish pada kajian Al-Qur'an sejak dini, tetapi juga secara tekun membimbing dan menanamkan tradisi keilmuan di lingkungan keluarga. Melalui pendidikan serta arahan mendalam sang ayah, kecintaan dan komitmen Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an berkembang kuat dan menjadi landasan penting dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya.⁵

⁴ Profil M. Quraish Shihab," QuraishShihab.com, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada tanggal 17 Juli 2025 pukul 17.40

⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) hal. xxii.

- b. Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih merupakan pemimpin Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihiyyah di Malang. Pada masa remajanya, Quraish Shihab menuntut ilmu di pesantren tersebut selama dua tahun dan mendapat bimbingan langsung dari beliau. Habib Abdul Qadir dikenal sebagai ulama terkemuka yang ahli dalam bidang hadis, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu Islam klasik.⁶
- c. Syekh Abdul Halim Mahmud merupakan Imam Besar Al-Azhar, yaitu pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhar, yang menjabat sejak tahun 1973 hingga 1978. Selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Quraish Shihab berguru langsung kepada sejumlah mahaguru, termasuk Syekh Abdul Halim Mahmud, yang sangat dikenal karena keilmuannya dalam bidang syariat, tasawuf, serta peranannya dalam modernisasi pendidikan di Al-Azhar.⁷
- d. Guru dan Lingkungan Pesantren serta Madrasah. Selain nama-nama di atas, sebagian besar pendidikan dasar dan menengah Quraish Shihab juga ditempuh bersama para guru di madrasah dan pesantren di Makassar maupun Malang.

3. Karya-karyanya

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu ulama dan intelektual Muslim terkemuka di Indonesia. Ia telah menulis banyak karya penting dalam bidang tafsir, pemikiran Islam, dan isu-isu sosial-keagamaan kontemporer. Berikut adalah karya-karya Quraish Shihab yang telah diterbitkan dan dikelompokkan dalam empat kategori utama di bawah ini:

⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) hal. xxii.

⁷ Mauluddin Anwar, dkk, hal. xxiii.

a. Pertama: Karya-karya Tafsir

- 1) Tafsir Mawḍū'ī (tematik), yakni tafsir Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu.⁸ Berikut karya-karya Quraish Shihab yang merupakan tafsir tematik atau menggunakan pendekatan tafsir tematik:
 - a) Wawasan Al-Qur'an (Mizan, 1996)
 - b) Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
 - c) Menyingkap Tabir Ilāhī: al-Asmā' al-Ḥusnā dalam Perspektif al-Qur'ān (Lentera Hati, 1998)
 - d) Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Lentera Hati, 1999)
 - e) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)
 - f) Perempuan (Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru) (Lentera Hati, 2004)
 - g) Pengantin Al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)
- 2) Tafsir Taḥlīlī (Analisis), yaitu tafsir Al-Qur'an yang disusun mengikuti urutan ayat atau surah sebagaimana terdapat dalam mushaf, serta membahas beragam persoalan yang terkait dengan ayat-ayat tersebut.⁹ Karya Quraish Shihab yang termasuk dalam kategori ini sebagai berikut:
 - a) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fâtihah (Untagma, 1988)
 - b) Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)
 - c) Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000)
 - d) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001)

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020) hal. 328.

⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 322.

- e) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt. (Lentera Hati, 2002).
- 3) Tafsir Ijmali (global), Metode ini hanya menjelaskan makna-makna umum yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, namun penafsir tetap diharapkan mampu menyajikan makna-makna tersebut dalam suasana qurani.¹⁰
 - 4) Karya Quraish Shihab yang menjelaskan intisari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an ini yaitu, "Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an" (Lentera Hati, 2012)
 - 5) Terjemah Al-Qur'an. Berawal dari ketidakpuasan Quraish Shihab terhadap terjemahan Al-Qur'an yang banyak beredar selama ini, karya ini lahir. Banyak ulama menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialihbahasakan, karena tak ada bahasa di dunia yang cukup kaya untuk merangkum seluruh makna yang dikandungnya. Oleh karenanya, karya beliau ini diberi judul "Al-Qur'an dan Maknanya" (Lentera Hati, 2010)
- b. Kedua: *Maqālāt Tafsīriyyah* (Artikel-artikel Tafsir):**
- 1) Membumikan Al-Qur'an (Mizan, 1992)
 - 2) Lentera Hati (Mizan, 1994)
 - 3) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)
 - 4) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011)
- c. Ketiga: *Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir***
- 1) Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
 - 2) Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (diterbitkan kembali oleh Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
 - 3) Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (diterbitkan kembali oleh Lentera Hati, 2005)

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020) hal. 324.

- 4) Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)
 - 5) Mukjizat Al-Qur'an (Mizan, 1996)
 - 6) Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)
- d. Keempat: *Tsaqāfah Islāmiyah* (Wawasan Keislaman)**
- 1) Haji Bersama Quraish Shihab (Mizan, 1998)
 - 2) Dia Di Mana-Mana (Lentera Hati, 2004)
 - 3) Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)
 - 4) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)
 - 5) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)
 - 6) Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
 - 7) Yang Sarat dan yang Bijak (Lentera Hati, 2007)
 - 8) Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)
 - 9) Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2008)
 - 10) Berbisnis dengan Allah (Lentera Hati, 2008)
 - 11) Doa Harian bersama Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)
 - 12) Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)
 - 13) Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih (Lentera Hati, 2011)
 - 14) Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)
 - 15) Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
Kematian adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)
 - 16) Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam (Lentera Hati, 2014)
Birrul Walidain (Lentera Hati, 2014).¹¹

¹¹ Profil M. Quraish Shihab," QuraishShihab.com, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada tanggal 17 Juli 2025 pukul 21.55.

B. Kerangka Pemikiran Quraish Shihab Terkait Al-Qur'an, Tafsir, dan Bencana

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran, penyembuh, petunjuk, sekaligus rahmat bagi umat manusia. Kata "*al-Qur'ān*" berasal dari *qara'a* yang berarti "membaca", dan kata "*Qur'ān*" berarti "bacaan yang sempurna". Menarik untuk dicermati bahwa terdapat fenomena membaca kitab tanpa memahami maknanya umum terjadi pada Al-Qur'an, bahkan dalam berbagai lomba pembacaan, pemenangnya sering kali bukan penutur asli bahasa Arab. Selain itu, tata cara dan adab pembacaan Al-Qur'an telah diatur secara khusus.¹²

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan sebagai petunjuk untuk mencapai kebahagiaan manusia. Di dalamnya, terdapat penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu maupun berita tentang masa yang akan datang. Dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan petunjuk hidup. Allah sangat menyukai hamba-Nya yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, karena kitab suci ini merupakan firman-Nya yang diperuntukkan bagi umat manusia.

Al-Qur'an bahkan diibaratkan sebagai hidangan yang Allah sajikan untuk dinikmati atau sebagai hadiah yang diberikan kepada manusia. Sudah barang tentu, sebagai pihak yang menyediakan hidangan atau memberikan hadiah, Allah tidak menginginkan jika anugerah tersebut diabaikan atau disia-siakan oleh hambanya. Oleh karena itu, Allah menjanjikan pahala bagi siapa pun yang membaca Al-Qur'an, di mana setiap huruf yang dibaca dengan keikhlasan akan mendapatkan ganjaran kebaikan di dunia maupun di akhirat.¹³

¹² M Quraish Shihab dan Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 152.

¹³ Quraish Shihab, *Al-Qur'an 1*, hal. 153-154.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa penyampaiannya. Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab karena masyarakat Makkah dan Madinah pada masa itu menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika saat itu Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, tentu masyarakat setempat tidak akan memahaminya. Saat ini, orang-orang yang tidak berbahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, atau bahasa daerah seperti Jawa dan Bugis dapat memahami Al-Qur'an melalui terjemahan yang tersedia dalam berbagai bahasa di dunia.¹⁴

Selain alasan historis tersebut, bahasa Arab juga memiliki keunggulan tata bahasa yang sangat rinci dan terstruktur, sehingga setiap pesan dalam Al-Qur'an dapat disampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, ungkapan seperti "silakan duduk" tidak membedakan kepada siapa kalimat itu ditujukan, baik satu orang, dua orang, laki-laki, perempuan, maupun banyak orang. Sementara dalam bahasa Arab, ungkapan tersebut berbeda sesuai dengan jumlah, jenis kelamin, atau keadaan orang yang dimaksud. Hal ini membuat pesan-pesan dalam Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh para pendengarnya.¹⁵

2. Tafsir

Kata "*tafsīr*" (تفسير) yang berasal dari kata "*fasara*" (فسر) bermakna "upaya sungguh-sungguh untuk mengungkap" atau "proses membuka secara berulang-ulang", sehingga tafsir menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam mengungkap sesuatu yang tersembunyi atau dalam menjelaskan makna yang sulit, termasuk makna kata-kata tertentu. Berbagai ahli memberikan definisi mengenai apa itu "tafsir Al-Qur'an". Salah

¹⁴ M Quraish Shihab dan Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 179.

¹⁵ Quraish Shihab, *Al-Qur'an 1*, hal. 179.

satu definisi singkat namun cukup mencakup menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan mengenai makna firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahaminya.¹⁶

Kata "*tafsīr*" pada asalnya bermakna "penjelasan" atau "pengungkapan makna". Ahmad Ibnu Faris (wafat 395 H), seorang ahli bahasa, dalam karyanya *al-Maqāyīs fi al-Lughah*, menerangkan bahwa kata-kata yang tersusun dari tiga huruf *fa-sīn-ra* memiliki arti "keterbukaan" dan "kejelasan". Dari akar ini, kata *fasara* (فسر) memiliki kesamaan dengan kata *safara* (سفر). Namun, perbedaannya terletak pada jenis keterbukaan yang dimaksud: *fasara* berarti menampakkan makna yang dapat dipahami oleh akal, sedangkan *safara* lebih mengarah pada pengungkapan sesuatu yang bersifat fisik atau inderawi. Misalnya, jika seorang wanita disifati dengan *safīrah*, artinya ia memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi.¹⁷

Tafsir merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh dan berulang kali dilakukan oleh penafsir untuk melakukan *istinbāt*, yaitu menemukan makna-makna tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjelaskan bagian-bagian yang sulit atau samar sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir tersebut. Karena tafsir merupakan produk intelektual manusia yang dipengaruhi oleh kapasitas dan pandangan pribadi, maka tidak mengherankan bila karya-karya tafsir memiliki tingkatan yang berbeda-beda, baik dari segi kedalaman analisis, keluasan pembahasan, maupun pendekatan yang digunakan. Misalnya hukum, filosofis, kebahasaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.¹⁸

Namun demikian, para ulama tafsir menetapkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an secara valid, antara lain penguasaan bahasa Arab, pemahaman

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2020) hal. 8-9

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 9.

¹⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 10.

prinsip-prinsip agama, metodologi penafsiran, serta pengetahuan mendalam tentang materi yang dibahas dalam Al-Qur'an. Jika seseorang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, ia berisiko melanggar peringatan Nabi Muhammad Saw., yang menyatakan: "Barang siapa menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan akalnyanya tanpa memenuhi persyaratan, maka tempatnya adalah di neraka." Oleh karena itu, apabila syarat-syarat tersebut belum terpenuhi, sebaiknya seseorang mempelajari karya-karya para mufasir dan menyampaikan penafsiran mereka sebagai pendapat mereka, bukan sebagai pendapat pribadi. Pendekatan ini tidak hanya menjaga ketepatan pemahaman, tetapi juga dapat memperkuat dan memperdalam keimanan.¹⁹

1. Bencana

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mengutip pendapat Ṭabāṭabāī saat menguraikan makna QS. Al-A'raf (7): 96, bahwa bencana dipandang sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan lingkungan yang sebenarnya telah Allah ciptakan dalam tatanan yang seimbang dan harmonis. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan sesuatu yang awalnya bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan manusia kehilangan fungsinya, sehingga menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat, seperti terganggunya tatanan sosial dan lingkungan, krisis moral, berkurangnya kasih sayang di antara manusia, hingga terjadinya bencana alam seperti kekeringan, banjir, atau gempa bumi sebagai peringatan dari Allah agar manusia kembali ke jalan yang benar.²⁰ Ia menegaskan, bila manusia melakukan kerusakan, melalui pelanggaran aturan Allah atau penyalahgunaan akal serta potensi alam, maka bencana adalah konsekuensi yang akan terjadi.²¹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang patut Anda Ketahui* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hal. 307-308.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, hal. 183-184.

²¹ Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Esensia* (Vol. xiv No. 1, 2013), hal. 43.

Quraish Shihab menjelaskan penggunaan berbagai istilah Al-Qur'an terkait bencana, di mana masing-masing memiliki penekanan makna yang berbeda. Adapun berikut adalah beberapa istilah utama yang sering dikaitkan dengan bencana yaitu:

- a. **Muṣībah**: Quraish Shihab menjelaskan bahwa “musibah” pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya, sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik.²² Pengertian mengenai atau menimpa tersebut memang bisa saja mengarah pada sesuatu yang menyenangkan, namun apabila Al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.²³
- b. **Balā'**: Menurut Quraish Shihab, *balā'* bermakna cobaan atau ujian yang dapat menguji kualitas keimanan seseorang dan merupakan keniscayaan hidup. Ia membedakan *balā'* dalam dua bentuk; pertama, ujian khusus yang diberikan kepada para nabi dan rasul, di mana semakin tinggi derajat keimanan maka semakin berat pula ujian yang diterima; kedua, ujian yang lebih umum dan ringan yang diberikan kepada seluruh manusia, baik yang beriman maupun tidak beriman, sehingga cobaan ini menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia, bukan hanya orang-orang pilihan saja.²⁴
- c. **Fitnah**: Makna *fitnah* menurut Quraish Shihab mencakup beberapa pengertian, pertama, dapat diartikan sebagai bencana. Kedua, maknanya meluas menjadi ujian atau cobaan, baik berupa nikmat dan kebaikan maupun dalam bentuk kesulitan dan keburukan. Ketiga, digunakan untuk

²² Muhammad Ikhsan dan Azwar Iskandar, “Musibah dalam perspektif al-Qur'an. Studia Quranika”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol.6, No.2, 2022), hal. 89.

²³ Khafidhoh, “Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab”, *Jurnal Esensia* (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal. 47.

²⁴Khafidhoh, “Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab”, *Jurnal Esensia* (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal. 45.

menggambarkan keadaan kekacauan.²⁵ Menurut Quraish Shihab, baik kata *fitnah* maupun *balā'* dalam Al-Qur'an sama-sama bermakna ujian atau cobaan. Keduanya mencerminkan bentuk bencana yang dapat menimpa siapa saja, tanpa membedakan antara orang yang taat maupun yang durhaka.²⁶

- d. ***Fasād***: Beberapa ulama kontemporer menafsirkan makna *fasād* dalam Al-Qur'an sebagai kerusakan lingkungan, karena istilah ini sering kali dipadankan dengan kata *al-ard* (bumi). Kerusakan yang paling besar umumnya terjadi di daratan maupun di lautan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kerusakan di dua wilayah tersebut menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan, padahal Allah telah menciptakan alam dengan sistem yang harmonis sesuai kebutuhan manusia. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi merupakan bentuk dari *fasād* yang dimaksud dalam Al-Qur'an.²⁷
- e. ***Azāb***: Penggunaan kata *azāb* dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan pada makna siksa.²⁸ Dari Al-Qur'an diperoleh kesan yang cukup kuat bahwa jika Allah hendak menjatuhkan siksanya atas suatu kaum, maka terlebih dahulu diselamatkan hamba-hambanya yang taat agar mereka tidak ditimpa siksa. artinya bahwa bencana berupa siksa hanya menimpa menyentuh yang durhaka.²⁹

Menurut penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas bencana dalam Al-Qur'an, dapat

²⁵ Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Esensia* (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal. 45.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan; Sikap Manusia Menghadapinya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hal. 8.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 77.

²⁸ Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Esensia* (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal. 48.

²⁹ Quraish Shihab, *Corona*, hal. 7-8.

disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab terjadinya bencana:

- 1) **Pertama**, bencana dapat terjadi atas kehendak dan izin Allah, baik sebagai hukuman sebagai akibat dari kedurhakaan dan kesalahan seseorang, sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar, maupun sebagai bentuk kasih sayang-Nya karena ujian yang dialami manusia hanyalah ‘sedikit’ dibanding yang Allah sediakan.
- 2) **Kedua**, bencana juga bisa merupakan akibat langsung dari perilaku dan tindakan manusia yang merusak tatanan alam serta moral kemanusiaan. Kerusakan fisik seperti penebangan hutan liar, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, maupun kerusakan sosial dan moral seperti kemerosotan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, seringkali menjadi pemicu terjadinya bencana.
- 3) **Ketiga**, kezaliman manusia, baik dalam bentuk penolakan terhadap ajaran Allah, maupun pengulangan kesalahan yang telah dilakukan umat-umat terdahulu, juga turut menjadi faktor munculnya bencana, sebagaimana telah diperingatkan dalam kisah-kisah Al-Qur’an.³⁰

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat Al-Qur’an, sikap manusia dalam menghadapi bencana seharusnya dimulai dengan mengucapkan kalimat *istirja'* (*inna lillāhi wa inna ilayhi rāji'ūn*), sebagai bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Setelah itu, manusia dianjurkan untuk bersabar dalam menerima dan menjalani ujian, memperbanyak istighfar serta melakukan introspeksi demi memperbaiki diri, dan juga bertawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah setelah melakukan ikhtiar. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya

³⁰ Khafidhoh, “Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab”, *Jurnal Esensia*, (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal.48-52.

mengambil hikmah dari bencana agar kualitas keimanan meningkat, perilaku menjadi lebih baik, dan kepedulian terhadap lingkungan tetap terjaga, sehingga kejadian serupa tidak terulang kembali.³¹

Pada akhirnya, menurut Quraish Shihab, bencana tidak selalu dimaknai sebagai azab atau hukuman dari Allah, melainkan dapat pula dilihat sebagai ujian, peringatan, sekaligus peluang untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri, baik secara pribadi maupun bersama. Sikap yang diharapkan dalam menyikapi bencana, sebagaimana ditekankan Quraish Shihab, yakni menerima bencana dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, aktif memperbaiki diri dan lingkungan sekitar, serta terus berdoa, bertawakal, dan mengambil pelajaran dari setiap musibah yang Allah berikan.

C. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Penelitian Tafsir Al-Misbah didorong oleh kebutuhan umat Islam Indonesia akan tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami, relevan dengan konteks kekinian, serta tidak hanya berfokus pada aspek linguistik maupun pengulangan ayat. Berdasarkan pengalamannya menulis dan mengajar tafsir, Quraish Shihab menilai bahwa pendekatan yang terlalu terperinci pada pembahasan kosa kata kurang diminati masyarakat umum dan kerap menyulitkan pemahaman praktis terhadap Al-Qur'an.³²

Oleh karena itu, Tafsir Al-Misbah menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan menonjolkan tujuan dan pesan utama setiap surah agar pembaca memperoleh gambaran utuh dan jelas dari kandungan Al-Qur'an. Quraish Shihab juga berupaya meluruskan kekeliruan pemahaman akibat keterbatasan referensi dan tradisi yang kurang tepat, serta menegaskan pentingnya pemahaman makna dibanding sekadar terjemahan literal.³³

³¹ Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Esensia* (Vol. xiv, No. 1, 2013), hal. 52-53.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hal. ix.

³³ Quraish Shihab, *al-Misbah*, Vol. 1, hal. ix-x.

Dengan mengintegrasikan pandangan ulama klasik dan modern, Quraish Shihab berharap Tafsir Al-Misbah menjadi kontribusi penting bagi literatur Al-Qur'an di Indonesia dan memudahkan umat memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual. Melalui pendekatan yang praktis, jelas, dan tematik, tafsir ini dihadirkan sebagai upaya membumikan Al-Qur'an agar mudah dipahami dan menjadi pedoman hidup yang menerangi, layaknya sebuah pelita (*al-miṣbāḥ*).³⁴

1. Metode Tafsir Al-Misbah

Secara umum, terdapat empat metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai pendekatannya, yaitu *tahlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (perbandingan), dan *maudū'ī* (tematik).³⁵ Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerapkan metode *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan dalam mushaf dan menjelaskan kandungannya dari berbagai aspek, seperti kosakata, makna global ayat, korelasi antar ayat, *asbāb al-nuzūl*, dan aspek-aspek lain yang mendukung pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif.³⁶

Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.³⁷ Pengantar surat tersebut memuat penjelasan anatara lain:

- a) Penyebutan nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hal. x-xii

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2020) hal. 321.

³⁶ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Widina*, (Vol. 2, No. 5, 2022), hal. 308.

³⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Hunafa* (Vol. 11, No. 1, 2014), hal. 119.

- b) Jumlah ayat dan tempat turun surat (*Makkiyah* atau *Madaniyyah*) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut).
- c) Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
- d) Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- e) *Munāsabah* atau keserasian antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

Penjelasan pengantar yang telah dijelaskan diatas adalah upaya Quraish Shihab untuk memudahkan pembaca Tafsir Al-Misbah memahami tema utama dan poin-poin penting dalam surah yang akan dibaca.³⁸ Karenanya dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran Tafsir Al-Misbah dimulai dengan membahas arti nama surah, berapa ayat dalam surah tersebut, biasanya menjelaskan *munāsabah* antara ayat-ayat, mengemukakan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat), menjelaskan tema yang terkandung dalam surat, membuat kelompok ayat berdasarkan tema yang sama, menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menerjemahkan ayat dan mengemukakan *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) selanjutnya menafsirkannya dengan ayat lain yang terkait, hadis, dan dilengkapi pendapat para ulama.³⁹

Selain itu, dari segi jenisnya, Tafsir Al-Misbah termasuk tafsir *bi al-ma'thūr* sekaligus tafsir *bi ar-ra'yi*. Disebut tafsir *bi al-ma'thūr* karena hampir setiap penafsiran ayat selalu disertai riwayat-riwayat yang berhubungan dengan ayat tersebut. Disebut juga tafsir *bi ar-ra'yi* karena penjelasannya banyak didasarkan pada akal dan rasio.⁴⁰

³⁸ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Makrifat*, (Vol 4, No 1, 2019), hal.80-81.

³⁹ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Widina*, (Vol. 2, No. 5, 2022), hal. 307.

⁴⁰ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Makrifat*, (Vol 4, No 1, 2019), hal. 82.

2. Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang disusun secara kontekstual, artinya penjelasan dan contoh-contohnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca lebih mudah memahami isi Al-Qur'an. Tafsir ini memiliki dua corak utama, yaitu corak sosial-budaya (*al-adabī al-ijtima'ī*) dan corak kebahasaan (*lughawi*). Setiap pembahasan surat dalam Tafsir Al-Misbah selalu diawali dengan penjelasan tujuan atau tema utama surah tersebut. Hal ini merupakan ciri khas *al-adabī al-ijtima'ī*, yaitu menekankan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.⁴¹

Pendekatan kebahasaan menjadi ciri utama dalam tafsir Quraish Shihab. Ia memulai dengan menganalisis istilah penting dalam ayat, menggali akar kata untuk menemukan makna asli sebelum menjelaskan makna terkait ayat tersebut.⁴² Penjelasan ini juga sering diperkaya dengan contoh atau ilustrasi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat Muslim Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Selain itu, Quraish Shihab menyajikan surat-surat Al-Qur'an dengan pendekatan yang mengaitkan corak *al-adabī al-ijtima'ī* dan metode *tahlīlī*, sehingga meskipun fokus pada aspek budaya dan sosial, tafsir ini tetap menjaga keutuhan pesan di setiap surat. Model tafsir yang dikembangkan dalam Tafsir Al-Misbah memperlihatkan adanya dialog antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, Quraish Shihab tidak hanya

⁴¹ Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab", dalam *Bayani*, (Jurnal Studi Islam ,Vol. 2, No. 1, 2022), hal. 98.

⁴² Bangun Pristiwati Zahro, "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhamnavamad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", dalam *Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies*, (Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Vol. 1, No. 1, 2023), hal. 113

⁴³ Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab", dalam *Bayani*, (Jurnal Studi Islam ,Vol. 2, No. 1, 2022), hal. 98.

menafsirkan ayat berdasarkan konteks turunnya, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi zaman sekarang secara relevan.⁴⁴

⁴⁴ Bangun Pristiwati Zahro, “Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhamnavamad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, dalam *Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies*, (Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Vol. 1, No. 1, 2023), hal. 115.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG MITIGASI BENCANA DALAM KITAB AL-MISBAH

A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat tentang Mitigasi Bencana

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan mitigasi bencana, meskipun tema tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Bab ini menguraikan analisis penafsiran ayat-ayat tersebut dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung sebagai upaya mitigasi bencana. Pendekatan analisis yang digunakan merujuk pada konsep dasar mitigasi bencana yang telah dijelaskan secara komprehensif pada Bab II, khususnya terkait waktu pelaksanaannya.

1. Pra Bencana (Persiapan dan Pencegahan)

a. QS. Yūṣuf (12): 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧)
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا نَحْصِنُونَ (٤٨)

“Dia berkata, “Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras.”

Ayat ini memuat kisah penjelasan Nabi Yusuf as mengenai mimpi Raja Mesir. Nabi Yusuf as setelah mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja Mesir dan para pemuka masyarakat, segera merespons dengan memberikan penjelasan

seakan-akan sedang berdialog langsung dengan seluruh masyarakat Mesir.¹

Dalam penafsiran Quraish Shihab, Nabi Yusuf as berbicara menggunakan bentuk jamak, menandakan bahwa pesan mimpi tersebut diperuntukkan bagi masyarakat luas. Nabi Yusuf as menyampaikan bahwa mimpi tersebut menuntun bangsa Mesir untuk bercocok tanam secara berkesinambungan selama tujuh tahun, dengan memperhatikan berbagai faktor pertanian seperti cuaca, jenis tanaman yang ditanam, sistem pengairan. Hasil panen selama periode tersebut disarankan agar disimpan dalam bulirnya guna menjaga kesegaran dan ketahanan, mengingat sifat gandum Mesir yang mudah rusak jika tidak dirawat dengan baik. Hanya sebagian kecil panen yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.²

Selanjutnya, Nabi Yusuf as. menjelaskan bahwa periode tujuh tahun kemakmuran akan diikuti oleh tujuh tahun masa sulit akibat kekeringan yang melanda negeri, dan persediaan yang telah disimpan sebelumnya akan menjadi penopang utama kehidupan. Selepas masa kesulitan tersebut, Mesir akan kembali mengalami tahun yang subur dengan curah hujan yang memadai, sehingga masyarakat dapat hidup sejahtera dan kembali memproduksi berbagai hasil pertanian dan peternakan.

Berdasarkan penjelasan Nabi Yusuf as, dapat disimpulkan bahwa tujuh ekor sapi dalam mimpi tersebut melambangkan tujuh tahun masa pertanian. Sapi gemuk kemungkinan merepresentasikan masa kesuburan dan kemakmuran karena peranannya dalam membajak sawah, sedangkan sapi kurus menggambarkan masa sulit atau paceklik dalam bidang pertanian. Sementara itu, bulir-bulir gandum melambangkan cadangan pangan yang tersedia, dengan setiap bulir mewakili satu tahun.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hal. 111.

² Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 111.

Pemilihan kata (يغاث) *yughats* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai turunnya hujan dari kata (غيث) *ghaits/* hujan, atau pertolongan dari kata (غوث) *ghauts*, mengindikasikan bahwa masa setelah kesulitan merupakan periode pemulihan yang sangat diperlukan. Dalam penafsiran, tujuh ekor sapi gemuk dan kurus masing-masing merepresentasikan tahun-tahun kemakmuran dan kesulitan, sementara bulir gandum melambangkan cadangan pangan.³

Ṭabaṭaba'i mengkritik pandangan sebagian ulama yang menafsirkan mimpi Raja secara sederhana, hanya sebagai gambaran tentang kejadian dua periode tujuh tahun yang akan datang. Ia menggarisbawahi bahwa penjelasan Nabi Yusuf as. lebih bersifat memberi informasi daripada perintah langsung. Menurut Quraish Shihab, pandangan Ṭabaṭaba'i dapat diterima karena seringkali redaksi berita juga mengandung makna perintah tersirat. Ṭabaṭaba'i memandang mimpi tersebut sebagai petunjuk agar Raja mengambil tindakan strategis menyelamatkan rakyat dari krisis pangan, yaitu dengan menggemukakan tujuh ekor sapi yang kemudian akan dimakan oleh tujuh sapi kurus, serta menyimpan sebagian besar hasil panen dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak rusak oleh cuaca. Dengan demikian, Nabi Yusuf as. tidak sekadar menyampaikan peristiwa yang akan datang, tetapi juga menyarankan cara menghadapinya melalui kerja keras menanam dan menyimpan hasil panen secara serius.⁴

Ṭabaṭaba'i memahami ayat 49 sebagai informasi tambahan tentang kondisi setelah masa tujuh tahun sulit, ia menegaskan bahwa hal itu juga merupakan bagian dari mimpi tersebut. Artinya, setelah masa sulit berlalu, keadaan akan pulih sehingga masyarakat tidak perlu lagi berhemat secara ketat atau bekerja keras seperti pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, dalam mimpi Raja tidak disebutkan angka tujuh saat menyatakan bulir gandum kering, karena masa pemulihan itu akan berlangsung

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hal. 111.

⁴ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 112.

secara normal dan berkelanjutan, bukan hanya selama tujuh tahun saja.⁵

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kisah Nabi Yusuf as. dan mimpi Raja bukan semata narasi sejarah, melainkan sarana untuk memahami pentingnya perencanaan menghadapi ketidakpastian masa depan, kesiapan menghadapi perubahan, dan pemulihan selepas masa krisis sebagai sebuah pelajaran praktis yang sangat relevan untuk strategi mitigasi bencana alam seperti kelaparan dan kekeringan.

b. QS. Al-Anfāl (8):25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢٥)

"Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya."

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk merespon seruan Allah dan Rasul saw dengan serius, ayat ini memberikan peringatan karena banyak yang mengabaikannya. Peringatan tersebut mendorong setiap orang untuk aktif melakukan amar makruf nahi munkar. Ayat ini menegaskan bahwa selain wajib memenuhi panggilan Allah dan Rasul, orang mukmin juga harus menghindari siksa yang tidak hanya menimpa orang zalim, tetapi bisa mengenai semua. Oleh karena itu, jangan pernah lelah mengajak kebaikan dan melarang kemungkarannya, karena siksa Allah amatlah keras.⁶

Menurut Quraish Shihab ayat ini juga memuat pentingnya kontrol sosial. Karena kontrol sosial yang lemah akan membuat fondasi masyarakat menjadi rapuh. Kesalahan satu orang bisa berdampak luas, seperti kecelakaan yang disebabkan oleh satu pengemudi, namun menimpa banyak kendaraan. Tuntunan Allah dan Rasul disyariatkan dengan penuh hikmah sesuai kebutuhan manusia. Jika dilanggar, akan muncul kekacauan yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hal. 112.

⁶ Quraish Shihab, *al-Misbah*, Vol. 5, hal. 418.

menimbulkan ketidakstabilan dan krisis bagi seluruh masyarakat, baik yang taat maupun yang durhaka.

Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan agar menjaga hubungan harmonis dengan Allah sebagai pelindung dari ujian dan bencana. Jalankan perintah-Nya dan dorong orang lain berbuat baik serta menjauhi kemungkaran, karena jika tidak, bencana akan menimpa semua. Rasul saw. juga memperingatkan bahwa jika masyarakat berbuat durhaka dan ada yang mampu menegur tapi tidak melakukannya, Allah akan menurunkan bencana besar atas mereka (HR. Ahmad, Abū Dāūd, al-Tirmizi, Ibnu Majah).⁷

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah: “*Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*” (QS. al-An'am : 164). Namun, jika kemungkaran sudah meluas dan tidak ada yang menentangnya, hal itu berarti masyarakat sudah tidak merasa terganggu secara moral dan keagamaannya. Sikap seperti ini dianggap menyetujui kemungkaran, sehingga orang tersebut secara tidak langsung terlibat dan berdosa, berhak mendapat hukuman Ilahi. Keterusikan perasaan ini adalah bentuk penolakan terendah terhadap kemungkaran.⁸

Firman-Nya: (أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) *anna Allaha syadīdu al-'iqāb* yang berarti “*Sesungguhnya Allah Maha keras siksa-Nya,*” adalah ancaman yang disampaikan setelah peringatan sebelumnya agar semua menyadari bahwa bagi Allah, menjatuhkan siksa tidaklah sulit.

c. **QS. Al-Hadīd ayat (57):22**

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

“*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*”

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, hal. 419.

⁸ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 419.

Ayat-ayat sebelumnya menganjurkan untuk berinfak dan tidak terpengaruh oleh kilau kehidupan dunia. Sedangkan ayat di atas mengingatkan manusia agar tidak terlalu khawatir terhadap bisikan setan yang berkaitan dengan dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat tersebut menyatakan bahwa tidak ada bencana apapun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, maupun keadaan diri sendiri seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, kecuali sudah tercatat dalam kitab *Lauh Mahfūz* atau dalam ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu *sebelum Kami menciptakannya*, yakni sebelum musibah itu terjadi. Pengetahuan dan pencatatan tersebut sangat mudah bagi Allah karena ilmu dan kuasa-Nya meliputi segala sesuatu tanpa batas.⁹

Kata (مصيبة) *muṣībah* dalam ayat ini sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana, namun populer digunakan untuk makna bencana. Ayat ini bisa dipahami secara umum, bukan hanya bencana, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Pengganti nama pada kata "menciptakannya" dapat merujuk kepada (أنفسكم) *anfusikum* atau *diri kamu sendiri*, atau (الأرض) *al-'arḍ* atau *bumi*, yakni sebelum Kami menciptakan kamu atau bumi, bahkan sebelum Allah menciptakan segalanya termasuk bencana itu sendiri.¹⁰

Di ayat selanjutnya dijelaskan tujuan Allah menyampaikan hakikat bencana pada ayat 22, yakni agar kamu tidak berduka cita secara berlebihan hingga berputus asa terhadap hal-hal yang kamu sukai tapi luput dari kamu, dan agar kamu tidak terlalu gembira hingga menjadi sombong dan lupa diri atas pemberian-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa karena kegagalan maupun orang yang sombong dan membanggakan diri atas keberhasilan.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hal. 445-446.

¹⁰ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 446.

2. Saat Bencana (Respons dan Sikap Mental), QS. Al-Baqarah (2):155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

"Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa ujian merupakan keniscayaan yang harus dihadapi setiap manusia dan bertujuan menguji kesabaran dan keteguhan iman seseorang. Meskipun ujian yang diberikan terasa berat, sesungguhnya cobaan tersebut tergolong ringan jika dibandingkan dengan karunia dan potensi yang Allah berikan kepada manusia. Hal ini tampak seperti ujian pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta; semakin tinggi jenjang seseorang, semakin kompleks tantangannya, namun setiap orang tetap mampu menghadapi ujian tersebut jika mempersiapkan diri dengan baik dan mengikuti petunjuk yang ada.¹¹

Selanjutnya, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan menghadapi ujian tersebut bergantung pada sikap sabar, dimana kegagalan dalam menghadapi cobaan ini diartikan sebagai ujian yang jauh lebih besar. Kesadaran akan keberadaan ujian sebagai bagian dari kehidupan dan pengujian iman sangat penting, sehingga seseorang tidak mengeluh atau putus asa saat menghadapi musibah. Sebaliknya, ia harus terus berjuang dan berusaha, karena kehidupan adalah arena perjuangan antara kebaikan dan keburukan yang kadang mengorbankan materi maupun jiwa. Oleh karena itu, ayat ini diakhiri dengan perintah untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar sebagai bentuk penghargaan atas ketabahan mereka.¹²

Selain itu, seperti dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 186, kesadaran bahwa ujian merupakan keniscayaan yang dialami

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hal. 435-436.

¹² Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 436-437.

bersama memberikan kekuatan mental dan pemahaman bahwa seseorang bukanlah seorang diri dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian, pengetahuan dan kesiapan mental yang matang akan membuat beban ujian menjadi lebih ringan dan kemampuan untuk menghadapinya lebih baik.¹³

Dalam konteks mitigasi bencana, tafsir ayat ini sangat relevan. Pemahaman bahwa bencana adalah ujian menanamkan kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi bencana, sehingga menghindarkan dari kepanikan dan keputusasaan saat terjadinya bencana. Sikap sabar yang diajarkan akan mendorong masyarakat dan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah rasional dalam mengurangi risiko dan dampak bencana, seperti perencanaan matang, penanggulangan efektif, dan kegiatan pemulihan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan ayat selanjutnya (Al-Baqarah: 158) yang menekankan pentingnya “*sa’i*”, yang secara harfiah berarti usaha sungguh-sungguh, yaitu tindakan aktif yang berkelanjutan dalam mencari solusi dan bertahan menghadapi ujian hidup.

Oleh karena itu, ayat 155 tidak hanya mengajarkan ketabahan spiritual, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dan adaptif dalam menghadapi bencana. Pendekatan ini mengombinasikan keimanan dengan usaha nyata dalam mitigasi bencana, sehingga masyarakat dapat bertahan dan pulih lebih cepat setelah menghadapi musibah.

3. Tanggap Darurat (Penanganan Setelah Bencana Terjadi), QS. Ar-Rūm (30):41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali.”

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, hal. 186.

Ayat QS. Ar-Rūm (30):41 menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi baik di daratan maupun di lautan adalah akibat dari perbuatan manusia. Kerusakan itu bisa berupa kekeringan, kelaparan, hilangnya rasa aman, serta berkurangnya hasil laut dan pencemaran lingkungan. Allah memberikan manusia akal dan kebebasan bertindak, namun ketika manusia menyimpang dengan mempersekutukan Allah dan mengabaikan ajaran-Nya, maka perbuatan itu membawa dampak buruk bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga masyarakat dan lingkungan sekitar. Karena itu, Allah memberi peringatan dengan “*mencicipi*” sebagian akibat buruk dari perbuatan mereka supaya manusia sadar dan kembali ke jalan yang benar.¹⁴

Secara bahasa, kata “*zahara*” berarti “nampak” atau “terjadi di permukaan”, yang artinya kerusakan tersebut nampak dan sangat jelas diketahui. Sedangkan kata “*al-fasād*” menurut al-Ashfahāni, berarti terjadinya ketidakseimbangan, baik dalam skala kecil maupun besar. Kata ini yang dapat terjadi pada berbagai aspek seperti fisik, jiwa, maupun hal-hal lainnya. Kata ini berlawanan makna dengan *al-ṣalāh* yang berarti manfaat atau kebaikan. Beberapa ulama membatasi makna *al-fasād* hanya pada kasus-kasus tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan, namun pandangan ini kurang kuat secara dalil. Ulama kontemporer cenderung memaknai *al-fasād* sebagai kerusakan lingkungan, terutama karena konteks ayat yang menyebut darat dan laut.¹⁵

Dalam Al-Qur’an, banyak ayat yang menggambarkan berbagai bentuk kerusakan dan kedurhakaan sebagai bagian dari *al-fasād*, seperti perusakan tanaman dan hewan ternak (QS. Al-Baqarah: 205), pembunuhan dan kejahatan (QS. Al-Ma’idah: 32), pengurangan hak dan ketidakadilan (QS. Al-A’raf: 85), serta kerusakan sosial dan moral lainnya. Oleh karena itu, *al-fasād* dapat dipahami sebagai kekurangan atau gangguan dalam segala hal yang diperlukan oleh

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 236.

¹⁵ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 236.

mahluk hidup, tidak hanya manusia saja. Pendekatan ini memberikan pemahaman luas bahwa al-fasād mencakup berbagai bentuk kerusakan pada aspek kehidupan, baik di bidang sosial, moral, dan lingkungan.¹⁶

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa daratan dan lautan bukan hanya tempat terjadinya kerusakan akibat perilaku manusia, misalnya kejahatan, tetapi juga mengalami kerusakan lingkungan seperti pencemaran dan hilangnya keseimbangan alam. Akibatnya, lingkungan yang rusak ini membahayakan kehidupan manusia dan mahluk hidup lainnya. Para ulama kontemporer pun mengartikan ayat ini sebagai tanda peringatan tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Kata “*zahara*” yang berarti hal yang jelas terlihat juga menjelaskan mengapa udara atau polusi udara tidak disebut, karena saat ayat ini turun, pengetahuan manusia belum sampai ke sana.

Lebih jauh, Ibn Āsyūr menambahkan bahwa alam semesta diciptakan Allah dengan harmonis untuk mendukung kehidupan manusia, tetapi perilaku buruk manusia telah mengganggu keseimbangan itu, menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan sosial. QS. at-Tīn (95:4-7) juga mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik, tapi tanpa keimanan dan perbuatan baik, posisi manusia bisa sangat rendah. Jadi, kerusakan alam yang terjadi adalah akibat dosa manusia, tetapi Allah memberi rahmat dengan hanya memberikan sebagian akibat buruknya supaya manusia punya kesempatan bertaubat dan memperbaiki diri.¹⁷

Ayat ini mengisyaratkan adanya prinsip hubungan sebab-akibat yang nyata antara perbuatan buruk manusia dan kerusakan lingkungan, yaitu semakin banyak dosa dan pelanggaran, semakin parah pula kerusakan yang terjadi di darat dan laut. Karena semua mahluk saling terkait dan hidup dalam keseimbangan, jika satu

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 237.

¹⁷ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 237-238.

bagian rusak maka akan berpengaruh ke seluruh sistem, termasuk manusia sebagai pelaku dan korban dari dampak tersebut.

Ṭabaṭaba'i dalam tafsirnya mengibaratkan alam dan makhluknya seperti satu tubuh yang saling terhubung; jika ada bagian yang tidak berfungsi dengan baik atau melakukan kesalahan, bagian lain juga akan terkena dampaknya. Dampak itu bisa berupa bencana alam dan masalah sosial, seperti kekeringan, banjir, dan penyakit. Semua itu adalah tanda peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan kemusyrikan dan dosa. Oleh karena itu sangat penting memahami ayat ini dalam konteks penanganan bencana, karena bencana sering kali merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, sehingga mencegah kerusakan harus jadi prioritas.¹⁸

Dalam penanganan darurat setelah bencana, ayat ini mengingatkan agar manusia tidak melakukan eksploitasi dan perusakan lingkungan secara sembarangan karena hal tersebut hanya akan memperparah keadaan dan sulit memperbaiki kondisi setelah bencana. Kesadaran spiritual ini menjadi dasar bagi penanganan bencana yang tidak hanya secara teknis, tetapi juga melibatkan refleksi moral dan tanggung jawab bersama. Upaya pemulihan harus bertujuan mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam serta mendorong masyarakat untuk menghindari penyebab bencana.

Kesimpulannya, ayat Al-Qur'an seperti QS. Ar-Rūm (30):41 mengajarkan kita untuk menyadari hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan terjadinya bencana, menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan menunjukkan sikap yang harus diambil setelah bencana yakni bertindak bijak. Dengan cara ini, penanganan bencana tidak hanya soal menyelesaikan masalah fisik, tetapi juga tentang memperkuat iman dan kesadaran agar masyarakat bisa bangkit dan lebih siap menghadapi ujian kehidupan.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 238-239.

4. Pasca Bencana (Pemulihan dan Harapan)

a. QS. Asyu'ara (26):151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (١٥٢)

“Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”

Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas (*al-musrifin*), yaitu mereka yang berbuat kerusakan di bumi tanpa berupaya melakukan perbaikan. Ayat ini menegaskan Nabi Shālih as. mengecam sikap kaumnya yang membangkang dan mendurhakai petunjuk Ilahi. Nabi menasihati mereka agar berhenti dari pembangkangan dan kedurhakaan tersebut, mengingat bahwa kenikmatan yang mereka nikmati tidak akan berlangsung terus jika mereka tetap durhaka; sebaliknya, siksaan pasti akan menimpa. Oleh karena itu, mereka diperintah untuk bertakwa kepada Allah dan menaati Nabi dalam melaksanakan tuntunan Allah, serta menjauhi perilaku dan perintah dari para pelampau batas (*المسرفين*) *al-musrifin* yang menjadi sumber kerusakan.¹⁹

Kata (*المسرفين*) *al-musrifin* berasal dari akar kata (*سرف*) *saraf*, yang berarti pelampauan batas. Istilah ini menunjuk pada tokoh-tokoh kaum kafir yang sering menimbulkan kerusakan, namun dapat pula dipahami sebagai gambaran bagi seluruh lapisan masyarakat, baik elite maupun rakyat biasa, karena para tokoh tersebut sering menjadi panutan dan contoh perilaku pelampauan. Pelampauan batas yang dilakukan oleh mereka bukan tindakan sekali dua kali, melainkan berulang dan melekat sebagai ciri kepribadian.²⁰

Kata kerja (*يفسدون*) *yufsidūn*/merusak yang digunakan dalam ayat berbentuk *muḍāri* ', menunjukkan bahwa tindakan perusakan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hal. 310.

²⁰ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 310.

itu bersifat terus-menerus dan membudaya. Perusakan di sini berarti aktivitas yang menghilangkan atau mengurangi nilai dan fungsi sesuatu yang seharusnya bermanfaat akibat ulah perusak, berlawanan dengan konsep *ṣalāh* yang berarti perbaikan. Pada ayat 83 sebelumnya, ayat tersebut menegaskan bahwa kata (لا يصلحون) *lā yuṣliḥūn*/ mereka tidak melakukan perbaikan (*iṣlāh*) setelah sebelumnya telah ditegaskan bahwa mereka membuat kerusakan.²¹

Terkait kata perbaikan, Quraish Shihab melihat dua cara penggunaan kata dalam ayat ini yang memiliki akar yang sama dengan kata (يصلحون) *yuṣliḥūn*. Pertama, jika Anda menemukan sesuatu yang sudah baik dan memenuhi nilai-nilainya, lalu Anda merawatnya agar nilai-nilai itu tetap lestari, maka itu disebut *ṣalāh* (perbaikan). Namun, yang kedua, jika Anda menemukan sesuatu yang dalam keadaan rusak dan kemudian memperbaikinya sehingga menjadi baik dan berguna seperti semula, maka itulah yang dinamakan *iṣlāh* (pemulihan). Selain kedua itu, jika Anda menemukan sesuatu yang sudah baik, lalu Anda tambahkan manfaat atau nilainya sehingga menjadi lebih baik lagi, maka hal itu juga termasuk *iṣlāh*. Adapun kata *lā yuṣliḥūn* dalam ayat ini berarti mereka tidak melakukan *iṣlāh*, yaitu tidak memperbaiki hal-hal yang sudah rusak atau membiarkannya tetap rusak. Jika mereka bahkan tidak melakukan itu, tentu saja mereka juga tidak berusaha menambah nilai atau memperbaiki sesuatu yang sudah baik.²²

Perusakan yang dimaksud dalam konteks ayat ini sangat luas. Contohnya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, mulai dari yang paling berat yaitu merusak fitrah dan kesucian manusia, seperti mengabaikan Tauhid yang telah Allah berikan kepada setiap individu. Selain itu, ada juga bentuk perusakan lain seperti menolak kebenaran, mengingkari nilai-nilai agama, melakukan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hal. 311.

²² Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 311-312.

pembunuhan, perampokan, penipuan dalam takaran dan timbangan, pemborosan, dan merusak kelestarian lingkungan.²³

Mengaitkan QS. Asyu'ara (26):151-152 dengan konteks pasca bencana atau pemulihan dan harapan dalam mitigasi bencana, pesan utama yang disampaikan adalah mengingatkan bahwa sikap melampaui batas (*al-musrifin*) dan melakukan perusakan (*yufsidun*) adalah sumber utama kerusakan dan penderitaan di bumi, termasuk penyebab bencana. Pemulihan pasca bencana hanya akan berhasil jika manusia meninggalkan perilaku tersebut dan mulai aktif melakukan perbaikan serta pemeliharaan diri, masyarakat, dan lingkungan.

Proses tersebut tidak hanya mencakup pemulihan fisik, tetapi juga perubahan sikap dan mental agar kesalahan lama tidak terulang, dengan menguatkan iman dan memperbaiki keadaan secara spiritual dan sosial. Sikap pasif yang membiarkan kerusakan berlanjut atau enggan menambah kebaikan harus dihindari karena menimbulkan kerusakan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*iṣlāh*) sebagai landasan pemulihan, sekaligus memberi motivasi agar manusia bangkit, belajar dari kesalahan, memperbaiki diri demi kesejahteraan bersama serta kelestarian lingkungan di masa depan.

b. QS. Al-Māidah (5): 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (kebaikan dan takwa) dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Pada Ayat ini Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin

²³ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 312.

kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.²⁴

Dalam konteks mitigasi bencana, ayat ini dapat dipahami sebagai dorongan bagi masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama secara aktif dalam upaya pemulihan pasca bencana. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan mencakup bantuan materi, serta dukungan emosional dan sosial yang penting dalam memperkuat proses pemulihan. Dengan landasan prinsip ini, strategi mitigasi bencana dapat dibangun secara efektif, di mana setiap individu dan kelompok berperan aktif dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan bersama.

B. Implikasi tafsir terhadap respon masyarakat

1. Kategori Masyarakat yang Menerima Mitigasi Bencana

a. Penerimaan berlandaskan Pengetahuan Rasional dan Ilmiah, QS. Yūsuf (12):47-49.

Ayat QS. Yūsuf (12): 47–49 mengajarkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara antisipatif sebagai langkah mitigasi bencana. Nabi Yusuf as. melalui tafsir Al-Qur'an menunjukkan bagaimana strategi penyimpanan hasil panen pada masa surplus bertujuan menghadapi masa paceklik berikutnya, mencerminkan pendekatan rasional yang berbasis ilmu pertanian. Langkah ini bukan hanya sekadar prediksi, tetapi juga upaya kesiapsiagaan yang sangat esensial untuk mengelola risiko kekurangan pangan di masa depan.

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan perlunya perencanaan dan kesiapsiagaan yang didasari oleh akal dan ilmu, bukan semata bergantung pada takdir atau tawakal tanpa usaha.²⁵ Al-Qur'an mendorong umat untuk bersikap proaktif dalam mengelola sumber daya dan kondisi sosial-lingkungan, sebagai wujud nyata mitigasi terhadap ancaman kelaparan. Sikap ini

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hal.17.

²⁵ Quraish Shihab, *al-Misbah* Vol. 6, hal. 111.

menolak pandangan fatalistik yang pasif dan memperkuat prinsip bahwa usaha dan doa berjalan beriringan.

Selain itu, manajemen risiko dan pengelolaan sumber daya secara sistematis dan ilmiah merupakan bagian integral yang diridhai oleh syariat Islam. Perilaku aktif ini menjadi manifestasi keilmuan yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mitigasi bencana harus dijalankan dengan pengelolaan yang matang dan kolaboratif di antara seluruh lapisan masyarakat agar dampaknya dapat ditekan secara signifikan.²⁶

Di sisi lain, ayat 43-44 Surah Yusuf mengisyaratkan bahwa masyarakat Mesir Kuno pada masa itu memang mengandalkan mimpi dan astrologi sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Kemampuan Nabi Yusuf dalam menakwilkan mimpi mendapat pengakuan luas, sekaligus menjadi momen bersejarah yang menunjukkan pemanfaatan ilmiah dan strategis atas informasi yang ada, sekalipun fenomena mimpi sendiri masih menjadi perdebatan ilmiah masa kini.²⁷

Secara keseluruhan, tafsir ayat ini menegaskan perlunya perpaduan iman, usaha, dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian kehidupan, termasuk mitigasi bencana. Upaya mitigasi yang dijalankan Nabi Yusuf as. merupakan teladan konkret penerapan pengetahuan rasional untuk mempersiapkan diri menghadapi masa sulit, sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mengajarkan bahwa mitigasi bencana harus dijadikan tanggung jawab kolektif yang melibatkan edukasi dan kerjasama sosial.

Prinsip ini juga terlihat dalam implementasi nyata di Indonesia, seperti Program Kampung Siaga Bencana (KSB) di Cimanggung, Sumedang, di mana masyarakat terlibat aktif dalam

²⁶ Achmad Zainal Arifin, "Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana", *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), hal.5.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2000), Vol. 6, hal. 468-469.

pelatihan kebencanaan, gotong royong, reboisasi, dan edukasi mitigasi bencana di sekolah.²⁸ Pendekatan berbasis ilmu dan pengetahuan ini memperkuat efektivitas mitigasi, mengurangi risiko dan dampak bencana, serta mendorong pemulihan cepat pasca-krisis.

Dengan demikian, tafsir QS. Yūsuf (12): 47-49 mengandung implikasi penting bahwa mitigasi bencana yang efektif harus berlandaskan sikap ilmiah, perencanaan matang, dan kerja sama sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Pendekatan ini menjadikan masyarakat tidak hanya penerima pasif terhadap musibah, tetapi juga agen aktif dalam ketahanan menghadapi siklus tantangan besar dan perubahan lingkungan.

b. Partisipasi Aktif Berbasis Kultural, QS. Al-Anfāl (8:25)

Respon masyarakat yang menerima mitigasi bencana berdasarkan partisipasi aktif berbasis kultural dapat dipahami melalui tafsir QS. Al-Anfāl (8): 25 yang menegaskan pentingnya menjaga diri dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim, tetapi juga seluruh masyarakat apabila kemungkaran dibiarkan merajalela.²⁹ Ayat ini mengandung pesan bahwa tanggung jawab sosial dan kontrol sosial yang kuat sangat diperlukan untuk mencegah kerusakan dan bencana yang bisa berdampak luas.

Dalam konteks mitigasi bencana, hal di atas menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebaikan dan menolak kemungkaran merupakan fondasi utama ketahanan sosial yang turut menentukan keberhasilan upaya mitigasi. Ketika masyarakat secara aktif menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan kolektif seperti menjaga lingkungan, membangun dan memelihara infrastruktur berbasis arsitektur

²⁸ Septian Dwi Pangestu, Muhammad Fedryansyah, “Implementasi Mitigasi Bencana Alam berbasis Masyarakat melalui Kampung Siaga Bencana di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”, dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial* (Diterbitkan oleh Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Vol. 6, No. 1, 2023), 197.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hal. 112.

tradisional tahan bencana seperti rumah panggung, maka mereka tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal tetapi juga menguatkan ketahanan internal komunitas. Pemanfaatan modal kultural dalam mitigasi bencana menunjukkan bahwa respons masyarakat bukan sekadar reaktif, melainkan melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip amar makruf nahi munkar dalam Al-Qur'an.

Tafsir Quraish Shihab menekankan bahwa lemahnya kontrol sosial akibat sikap pasif dan acuh terhadap kemunggaran dapat memperlemah fondasi masyarakat sehingga memicu kekacauan dan krisis yang berdampak luas.³⁰ Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat berdasarkan nilai-nilai kultural dan penguatan hubungan harmonis dengan Allah tidak hanya sebagai kewajiban religius tetapi juga strategi mitigasi sosial yang efektif. Sikap proaktif dalam mendorong kebaikan dan menegur kemunggaran di masyarakat akan mencegah meluasnya perilaku merugikan yang berpotensi menimbulkan bencana sosial maupun alam.

Dengan kata lain, partisipasi aktif berbasis kultural memotivasi masyarakat menjadi agen perubahan dalam mitigasi bencana, di mana mereka menjalankan peran sosial secara kolektif dan berkesinambungan. Kondisi ini menciptakan suasana gotong royong dan solidaritas yang memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi risiko bencana. Implikasi praktisnya terlihat dalam berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, tradisi rekonstruksi rumah panggung pasca-banjir, dan penggalangan jejaring komunikasi lokal untuk tanggap darurat. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kesiapsiagaan, tetapi juga mempercepat proses pemulihan karena masyarakat memahami dan menghayati peran mereka secara bersama.

Sebagai kesimpulan, tafsir QS. Al-Anfāl (8): 25 menegaskan pentingnya sikap aktif masyarakat dalam melawan kemunggaran

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, hal. 418.

yang berpotensi menimbulkan bencana, dengan membangun kontrol sosial yang kuat berlandaskan nilai-nilai kultural. Sikap aktif ini penting untuk membentuk ketahanan sosial dan mendukung mitigasi bencana yang efektif dan berkelanjutan.

c. Sikap Tawakal QS. Al-Ḥadīd ayat (57):22

Ayat QS. Al-Ḥadīd (57): 22 mengandung pemahaman mendalam bahwa setiap musibah atau bencana yang menimpa manusia maupun bumi telah tercatat dan diketahui oleh Allah dalam Lauḥ Maḥfūz sebelum terjadi.³¹ Hal ini menegaskan bahwa bencana bukanlah sesuatu yang semata-mata kebetulan atau tak terkendali, melainkan bagian dari ketetapan Ilahi yang berada di luar jangkauan manusia. Pemahaman ini memberikan implikasi penting terhadap sikap masyarakat dalam menerima mitigasi bencana, khususnya dalam konteks tawakal, yaitu sikap menyerahkan diri dan hasil usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dan langkah-langkah pencegahan yang rasional.

Sikap tawakal di sini menjadi keseimbangan spiritual yang menjaga agar masyarakat tetap tabah dan tidak pasif, karena mengetahui bahwa bencana sudah terjadi menurut kehendak dan ketetapan Allah, sekaligus menguatkan semangat untuk berusaha melakukan mitigasi secara sungguh-sungguh. Dengan menyadari bahwa usaha manusia adalah bagian dari ikhtiar, sedangkan hasil dan ketentuan akhir ada di tangan Allah, masyarakat akan lebih mampu menerima risiko bencana sekaligus bertindak sigap dalam mengurangi dampak yang mungkin terjadi.

Contoh nyata sikap ini terlihat pada masyarakat di Bogor yang, saat melihat tanda akan banjir bandang, segera mengungsi sambil berdoa memohon perlindungan, menggabungkan

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hal. 445-446.

tindakan konkret dan penguatan spiritual.³²Dengan demikian, tafsir ayat ini menjelaskan bahwa tawakal bukan pasrah tanpa usaha, melainkan penguat mental agar masyarakat tetap aktif dan resilien dalam mitigasi bencana, menjaga keseimbangan antara ikhtiar manusia dan ketetapan Allah.

Secara keseluruhan, tafsir QS. Al-Ḥadīd (57): 22 mengimplikasikan bahwa sikap tawakal bukan berarti mengabaikan usaha pencegahan, melainkan sebagai penguat mental dan spiritual agar masyarakat tidak putus asa dan tetap aktif dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, penerimaan mitigasi bencana yang berpadu dengan tawakal menjadikan masyarakat mampu menghadapi ketidakpastian dengan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan keimanan kepada ketetapan Allah.

2. Kategori Masyarakat yang Menolak atau Ragu terhadap Mitigasi

a. Pandangan Takdir dan Sikap Pasrah, QS. Al-Ḥadīd ayat (57):22-23.

Tafsir QS. Al-Ḥadīd (57): 22 menyatakan bahwa segala musibah dan bencana yang menimpa manusia maupun bumi telah tertulis dalam Lauḥ Maḥfūz oleh Allah sebelum terjadinya.³³ Hal ini menunjukkan ketetapan Ilahi yang mutlak dan pengetahuan-Nya yang tanpa batas. Namun, pemahaman ini jika disalahartikan, terutama dalam pandangan fatalistik atau paham Jabariyah, dapat memunculkan sikap pasrah dan keraguan terhadap mitigasi bencana. Pandangan tersebut menganggap manusia tidak memiliki kebebasan untuk berikhtiar atau mengubah keadaan. Sikap semacam ini menyebabkan masyarakat kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi, mengabaikan evakuasi dan pelatihan

³² Bukhori Brata Kusuma, Muzani, “Pendidikan Bencana Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kamaya*, (Diterbitkan oleh Jayapangus Press, Vol. 7, No. 4, 2024), hal. 66.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hal. 445-446.

kesiapsiagaan, serta menganggap semua sudah ditentukan oleh Allah tanpa peran manusia.

Pemahaman yang seimbang sangat diperlukan agar manusia menyadari bahwa meskipun bencana sudah tertulis dalam ketetapan Ilahi, mereka tetap wajib berikhtiar dan bertindak sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial sesuai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan tawakal (berserah diri kepada Allah). Sebagaimana dikuatkan dalam ayat berikutnya, QS. Al-Ĥadīd (57): 23. Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak berduka cita berlebihan hingga berputus asa atas musibah, maupun menjadi sombong atas keberhasilan yang diraih.³⁴ Tawakal dalam ayat ini dijelaskan sebagai keseimbangan spiritual yang menjaga ketabahan sekaligus mendorong usaha serius dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan yang menguatkan agar manusia tetap gigih melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan risiko bencana, sekaligus menolak sikap fatalisme dan menguatkan kesabaran serta keteguhan hati.

Konteks ini juga dapat dilihat dalam peristiwa gempa Lombok 2018, di mana seorang imam melanjutkan shalat di tengah guncangan gempa.³⁵ Sebagian masyarakat mengapresiasi tindakan tersebut sebagai simbol keteguhan iman dan sikap tawakal, namun hal itu berlawanan dengan protokol mitigasi yang mengutamakan evakuasi demi keselamatan jiwa. Kasus ini memperjelas perlunya pemahaman yang harmonis antara ajaran agama dan kebijakan keselamatan publik, agar keselamatan tetap menjadi prioritas tanpa mengurangi nilai spiritual.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hal. 446.

³⁵ Achmad Zainal Arifin, "Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana", *Jurnal Talenta*, (Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, Vol. 2 No.3, 2019), hal 4.

Dalam konteks masyarakat yang menolak atau ragu terhadap mitigasi karena pandangan takdir mutlak, tafsir QS. Al-Ḥadīd (57): 22-23 dapat menjadi jembatan pemahaman antara keyakinan terhadap ketetapan Ilahi dan kewajiban manusia untuk berperan aktif dalam mitigasi bencana. Ayat ini menegaskan bahwa tawakal bukan sekadar sikap pasrah tanpa berusaha, tetapi menyerahkan hasil setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dengan pemahaman yang demikian, sikap fatalistik dapat diminimalkan sehingga mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dan responsif dalam menghadapi mitigasi bencana.

Dengan demikian, tafsir QS. Al-Ḥadīd (57): 22-23 menegaskan perlunya keseimbangan antara keimanan kepada ketetapan Ilahi dan kewajiban ikhtiar manusia. Sikap yang demikian memperkuat kesiapsiagaan, mengurangi risiko bencana, dan meningkatkan ketangguhan sosial secara menyeluruh, tanpa kehilangan spirit keimanan dan kepasrahan yang tepat. Pendekatan ini juga menjadi dasar agar mitigasi bencana berjalan efektif dan tidak terhambat oleh pandangan fatalistik, sekaligus menjamin keselamatan sesuai tuntunan agama dan standar prosedur penanggulangan bencana.

b. Pandangan Mistis dan Kepercayaan Adat, QS. Ar-Rūm (30):41

QS. Ar-Rūm (30): 41 menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi baik di daratan maupun di lautan adalah akibat dari perbuatan manusia. Kerusakan itu bisa berupa kekeringan, kelaparan, hilangnya rasa aman, serta berkurangnya hasil laut dan pencemaran lingkungan agar mereka kembali (bertobat) kepada-Nya. Karena itu, Allah memberi peringatan dengan “*mencicipi*” sebagian akibat buruk dari perbuatan mereka supaya manusia sadar dan kembali ke jalan yang benar.³⁶

Tafsir ayat ini menegaskan bahwa bencana dan kerusakan yang terjadi bukan semata-mata fenomena alam yang terpisah

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 236.

dari tindakan manusia, melainkan ada kaitan erat dengan perilaku dan moralitas manusia itu sendiri. Artinya, bencana bisa menjadi peringatan Ilahi atas kemerosotan moral dan pelanggaran sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat yang memiliki pandangan mistis dan kepercayaan adat, tafsir ini memberikan penjelasan teologis bahwa bencana bukan hanya akibat dari kuasa makhluk gaib atau adat tertentu secara tunggal, melainkan juga berakar pada perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan etika sosial. Dengan demikian, sikap yang terlalu mengandalkan ritual tradisional atau mistis tanpa diiringi upaya usaha mitigasi ilmiah dan perilaku sosial yang baik adalah tidak cukup dan dapat berisiko menyebabkan kerusakan yang lebih luas.

Lebih lanjut, tafsir ini mengimplikasikan bahwa meskipun kepercayaan lokal dan ritual adat memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting, mesti ada kesadaran untuk berperan aktif dalam usaha mitigasi bencana yang berbasis ilmiah dan sosial. Sikap yang menolak atau ragu terhadap langkah-langkah mitigasi karena terlalu mengedepankan aspek mistis atau takhayul justru dapat memperpanjang siklus kerusakan dan penderitaan yang sebenarnya dapat diminimalisir.

Tafsir QS. Ar-Rūm (30): 41 mengajak masyarakat untuk introspeksi kolektif terhadap penyebab bencana, memperbaiki akhlak dan hubungan sosial, serta meningkatkan kesadaran kepada Allah.³⁷ Dalam hal ini, mitigasi bencana tidak hanya sekadar langkah teknis, tetapi juga mencakup upaya pembenahan sosial-kultural yang bertujuan mengurangi faktor penyebab kerusakan, sekaligus memperkuat ikatan spiritual yang benar.

Menanggapi praktik tolak bala dan kepercayaan mistis seperti yang terjadi di Yogyakarta atau sikap keraguan mengikuti prosedur evakuasi pada kasus Gunung Merapi, tafsir ini menunjukkan pentingnya menyadarkan masyarakat bahwa ritual tersebut tidak boleh menggantikan tanggung jawab nyata dan

³⁷ Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal. 236-239.

tindakan preventif yang berbasis ilmu pengetahuan. Pendekatan edukatif yang menghormati nilai budaya sekaligus membangun pemahaman bahwa kerusakan adalah konsekuensi dari perilaku manusia ataupun faktor alam yang harus direspons dengan usaha mitigasi yang nyata, menjadi kunci keberhasilan.

Selain itu, ayat ini juga menyiratkan bahwa pembiaran terhadap pelanggaran sosial dan kemungkaran akan memperparah kerusakan yang berdampak pada masyarakat luas. Dengan kata lain, sikap acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap penguatan kontrol sosial dan nilai-nilai keagamaan turut menjadi pemicu meningkatnya risiko bencana. Maka, penting sekali menegakkan kontrol sosial serta peran aktif masyarakat dalam melawan kemungkaran sebagai bagian dari strategi mitigasi.

Secara keseluruhan, tafsir QS. Ar-Rūm (30): 41 mengimplikasikan bahwa sikap yang semata-mata mengandalkan pandangan mistis atau kepercayaan adat tanpa didukung usaha nyata dan pendekatan ilmiah akan mengurangi efektivitas mitigasi bencana. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal yang positif, dan ilmu pengetahuan agar masyarakat dapat menerima dan aktif berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana.

Dengan demikian, tafsir ini dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki pemahaman dan sikap masyarakat yang menolak atau meragukan mitigasi bencana, sehingga dapat mewujudkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat yang didasarkan pada keyakinan yang benar serta partisipasi sosial aktif dalam upaya mitigasi bencana.

c. Sektarianisme, QS. Al-Māidah (5): 2

Penafsiran Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengedepankan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai landasan utama dalam menjalin kerja sama

dengan siapa pun.³⁸ Karenanya dapat dipahami bahwa kerjasama yang terjalin antar individu dan kelompok dilaksanakan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau golongan. Implikasi dari prinsip ini sangat penting dalam konteks mitigasi bencana di Indonesia, khususnya menghadapi tantangan sektarianisme yang berpotensi menghambat distribusi bantuan dan memperlambat proses pemulihan masyarakat terdampak.

Kasus pencopotan label bantuan beridentitas agama Kristen di tenda pengungsian korban gempa Cianjur menggambarkan bagaimana perbedaan identitas agama dapat memicu penolakan yang bersifat sektarian. Penolakan tersebut bukan terhadap bantuan itu sendiri, tetapi pada atribut yang dianggap memperkuat identitas kelompok tertentu. Hal ini menimbulkan ketegangan sosial yang berdampak negatif terhadap efektivitas mitigasi bencana.

Berdasarkan ayat tersebut, pelaksanaan mitigasi bencana seharusnya berlandaskan pada semangat solidaritas sosial yang melampaui perbedaan sektarian. Upaya pemulihan bencana perlu mengutamakan prinsip tolong-menolong dan mendorong seluruh pihak untuk bersatu dalam upaya kemanusiaan tanpa diskriminasi. Selain itu, diperlukan pendidikan dan sosialisasi yang menekankan pentingnya persatuan serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi hubungan sosial dalam masyarakat, disertai penegakan hukum yang tegas oleh aparat keamanan terhadap tindakan intoleransi agar distribusi bantuan dapat terlaksana secara adil tanpa hambatan sosial.

Secara keseluruhan, penafsiran ayat ini menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan dan kerja sama antarkomunitas dalam menghadapi bencana, sehingga konflik sektarian dapat diminimalisir. Hal ini tidak hanya mendukung

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hal.17.

pemulihan yang efektif, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial serta keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Meskipun konsep mitigasi bencana tidak disampaikan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun, Al-Qur'an memuat nilai-nilai penting terkait hal tersebut yang dapat dipahami melalui penafsiran, khususnya dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Dalam tafsir ini, QS. Yūsuf (12): 47-49 menekankan pentingnya perencanaan dan persiapan pra bencana dengan menyimpan hasil panen saat masa kemakmuran sebagai bekal menghadapi masa sulit. QS. Al-Anfāl (8):25 mengingatkan akan perlunya kontrol sosial melalui amar makruf nahi munkar untuk mencegah bencana akibat meluasnya kemungkar. QS. Al-Ḥadīd ayat (57): 22 menyatakan bahwa bencana merupakan bagian dari takdir ilahi yang telah tercatat, sehingga manusia wajib menerima ujian tersebut dengan sikap tidak berputus asa maupun sombong. QS. Al-Baqarah (2): 155 menegaskan bahwa ujian berupa ketakutan dan kesulitan adalah sarana pengujian kesabaran, sehingga sikap sabar disertai usaha sungguh-sungguh sangat penting dalam menghadapi bencana. QS. Ar-Rūm (30):41 mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan dan sosial akibat tindakan manusia merupakan penyebab bencana, oleh karena itu diperlukan kesadaran menjaga keseimbangan alam dan bertindak secara bertanggung jawab. QS. Asyū'ara (26):151-152 mengutuk perilaku melampaui batas dan perusakan tanpa disertai perbaikan, serta menekankan pentingnya pemulihan pasca bencana melalui perubahan sikap dan perbaikan berkelanjutan demi kesejahteraan sosial dan lingkungan. Terakhir, QS. Al-Māidah (5): 2, memuat prinsip untuk saling tolong-menolong dengan siapa pun, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau golongan.
2. Tafsir Al-Misbah memberikan penafsiran yang memiliki implikasi penting bagi respon masyarakat terhadap mitigasi

bencana. Pertama, QS. Yūsuf (12):47-49 menekankan bahwa mitigasi harus berlandaskan pengetahuan ilmiah, perencanaan matang, dan kerja sama sosial, sehingga menjadikan masyarakat berperan dalam memperkuat ketahanan menghadapi bencana. Kedua, QS. Al-Anfāl (8):25 mendorong partisipasi aktif berbasis nilai kultural untuk membangun kontrol sosial yang memperkuat ketahanan sosial dan mendukung mitigasi bencana secara berkelanjutan. Ketiga, QS. Al-Ḥadīd (57):22 mengajarkan sikap tawakal yang seimbang antara usaha manusia dan keimanan, sebagai penopang mental dan spiritual agar masyarakat tidak putus asa dan tetap tangguh menghadapi ketidakpastian bencana. Keempat, QS. Al-Ḥadīd (57):22-23 mengajarkan pentingnya keseimbangan antara keyakinan kepada ketentuan Allah dan usaha manusia dalam mitigasi bencana agar tidak bersifat fatalistik. Kelima, QS. Ar-Rūm (30):41 mengingatkan bahwa mengandalkan mistisisme atau kepercayaan adat tanpa didukung usaha nyata dan pendekatan ilmiah akan mengurangi efektivitas mitigasi bencana. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal yang positif, dan ilmu pengetahuan agar masyarakat dapat menerima dan aktif berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana. Dan keenam, QS. Al-Māidah (5): 2 mendorong pelaksanaan mitigasi bencana berlandaskan pada semangat solidaritas sosial yang melampaui perbedaan sektarian.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna dan utuh. Hal ini disebabkan fokus penelitian hanya pada tafsir satu tokoh, yaitu Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, khususnya terkait ayat-ayat mengenai mitigasi bencana. Oleh karena itu, pendalaman dan penyampaian penafsiran ayat-ayat tersebut masih terbatas, termasuk dalam analisis respon masyarakat. Dengan demikian, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggabungkan tafsir Al-Misbah bersama ilmu kebencanaan dan sosial budaya, atau bahkan dengan tafsir lain, sehingga dapat

menghadirkan pemahaman mitigasi bencana yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Al Afifah, Fatimah, *Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2023.
- Anggainsi, Niken Lastiti Veri, Anita Tri Widiyawati, dkk, *Mitigasi Bencana*. Malang: UB Press, 2023.
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arifin, Achmad Zainal, "Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana", *Jurnal Talenta*, Diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara, 2019.
- Aziz, Abd, Diayah Sofarwati, *Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Probolinggo: Universitas Zainul Hasan, 2021.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Pedoman Umum Mitigasi Bencana*. Jakarta: BNPB, 2020.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor, *Mitigasi adalah upaya mengurangi risiko berikut langkah-langkah dan contohnya*. Diakses pada 12 Juli 2025, pukul 20.40 WIB, dari <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/mitigasi-adalah-upaya-mengurangi-risiko-berikut-langkah-langkah-dan-contohnya>, 2022.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Brebes, *Pentingnya Mitigasi Bencana*. Diakses pada 12 Juli 2025, pukul 21.25 WIB, dari <https://bpbd.brebeskab.go.id/pentingnya-mitigasi-bencana/>, 2022.

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo, Mitigasi; definisi dan pengertian. Diakses pada 12 dan 14 Juli 2025 di <https://bpbd.purworejokab.go.id/mitigasi>, 2019.
- Cambridge Dictionary, Mitigation*. Diakses pada 12 Juli 2025, pukul 21.00 WIB, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mitigation>, 2025.
- Geoportal Data Bencana Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Diakses pada 1 Juli 2025 pukul 22.04 dari <https://gis.bnpb.go.id/>, 2025.
- Hakim, Muhammad Baqir, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dkk, *Ulumul Quran*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Hamek, Agustinus, dkk. *Perspektif Arsitektur Resiliensi Bangunan. Jurnal Analisa*.
- Ichwan, Moch Nur, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: CRCS dan Mizan, 2012.
- Ikhsan, Muhammad dan Azwar Iskandar, Musibah dalam perspektif al-Qur'an, *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2022.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamal, Faisal “Akomodasi Tradisi dan Kearifan Lokal Nusantara dalam Memitigasi Bencana Alam dan Pelestarian Lingkungan”, dalam *Tajdid*, 2025.
- Khafidhoh, Teologi Bencana dalam Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal Esensia*, 2013.
- Kusuma, Bukhori Brata, Muzani. Pendidikan Bencana Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kamaya*, Diterbitkan oleh Jayapangus Press, 2024.

- Maarif, Syamsul, *Merapi Menyapa Kehidupan; Hidup Harmonis di Lereng Merapi*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023.
- Manzur, Ibn, *Lisān al-Arab*, Beirut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, Vol. 1, 1996.
- Moleong, Ixey, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Okky Madasari, Bencana, Azab, dan Logika Pengetahuan. *Detik News*. Diakses pada 2 Juli 2025 pukul 17.35 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4154284/bencana-azab-dan-logika-pengetahuan>, 2018.
- Pakar, Redaksi, *Tilas Jejak ISIS di Ormas Garis, Pencabut Label Gereja Tenda Cianjur*, <https://www.radicalismstudies.org/14063/2022/11/news/media-highlight-pakar/tilas-jejak-isis-di-ormas-garis-pencabut-label-gereja-tenda-cianjur.html>, diakses tanggal 7 Agustus 2025.
- Pangestu, Septian Dwi dan Muhammad Fedryansyah, Implementasi Mitigasi Bencana Alam berbasis Masyarakat melalui Kampung Siaga Bencana di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, 2023.
- Profil Quraish Shihab, Diakses pada 17 Juli 2025 pukul 14.50, 16.25, 17.40, dan 21.55 dari <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, 2025.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian PUPR, *Modul 2 Manajemen Penanggulangan Bencana*, Jakarta, 2020.
- Putsanra, Dipna Videlia, *Fakta-Fakta Warga Cianjur Menolak Bantuan dan Lepas Label Gereja*, <https://tirto.id/fakta-fakta-warga->

[cianjur-menolak-bantuan-dan-lepas-label-gereja-gy9P](#) , diakses tanggal 7 Agustus 2025.

- Rohmawati, Mita Dewi, Penafsiran Atas Ayat Peranan Manusia Dibalik Bencana Dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Sabir, Ahmad dan M. Phil, Gambaran Umum Persepsi Masyarakat terhadap Bencana di Indonesia, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* , Diterbitkan oleh Universitas Mercubuana, Jakarta, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Corona Ujian Tuhan; Sikap Manusia Menghadapinya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish, dan Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia*. Mizan, 2001
- Shihab, M. Quraish, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah* (Vols. 1, 2, 5, 6, 10, 11, 14). Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, Muhammad, dkk, Moderasi Teologi Balā' dalam Tafsir Al-Amtsal Nashir Makarim Shiraz: Respon atas Fatalisme dan Eskapisme, dalam An-Nawa: Jurnal Studi Islam (Purworejo: STAI An-Nawawi, 2023.

- Suharyat, Yayat dan Siti Asiah, Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 2022.
- Syam, Nur Fitriani, Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dengan Corak Ilmi). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, 2023.
- Tamimi, Tatang Muslim dan Wahyudin, Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab. Bayani: Jurnal Studi Islam, 2022.
- Taufikurrahman, Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Al-Makrifat*, 2019.
- Tresnanti, Desratri Timur, Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim di Jakarta. *Jurnal PENDIPA, Journal of Science Education*, 2024.
- Triana, Dessy, Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural. *Prosiding Seminar Nasional ReTII ke-12 2017*. Universitas Serang Raya. Diakses dari <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723>, 2017.
- Wahiddin, dkk, *Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik*. *Jurnal Local History and Heritage*, 2021.
- Wisner, Benjamin, dkk, *"At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*, (London: Routledge Publication), 2004.
- Zahro, Bangun Pristiwati, Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah), dalam *Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies*, Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2023.